

# **FITNAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN**

## **SKRIPSI**

Diajukan oleh:

**HUSNIYANI**

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir  
Nim: 340 902 700



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2016 / 1437 H**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Alquran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

### **HUSNIYANI**

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin  
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir  
NIM: 340 902 7002

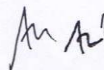
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Taslim HM. Yasin, M.Si**  
NIP. 196012061987031004

Pembimbing II,



**Nuraini, M.Ag**  
NIP.197308142000032002



# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Alquran dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 22 Februari 2016 M  
13 Jumadil Awal 1437 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

**Drs. Taslim HM. Yasin, M. Si**  
NIP. 196012061987031004

**Nuraini, M. Ag**  
NIP. 197308142000032002

Anggota I,

Anggota II,

**Maizuddin, M.Ag**  
NIP. 197205011999031003

**Zainuddin, M.Ag**  
NIP. 1967121619981001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

**Drs. Damanhuri, M. Ag**  
NIP. 1960031319995031001

## **FITNAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN**

Nama : Husniyani  
Nim : 340 902 700  
Tebal skripsi : 86 Halaman  
Pembimbing I : Drs. Taslim HM. Yasin, M.Si  
Pembimbing II : Nuraini. M.Ag

### **ABSTRAK**

Dalam kehidupan masyarakat, fitnah merupakan perkataan bohong atau tuduhan tanpa dasar kebenaran yang disebarakan dengan menjelekkkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang). Sedangkan dalam bahasa Arab fitnah berarti ujian dan cobaan. Dari argument tersebut kemudian menghantarkan penulis untuk meneliti makna fitnah dalam alquran. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan dalam analisis data penulis menggunakan metode *maudhu'i* yaitu usaha untuk menghimpun ayat-ayat alquran yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah. Kemudian dianalisa kandungan dan maksudnya dengan menggunakan pendekatan kitab-kitab tafsir (tafsir al-Misbah, tafsir an-Nur, dan ringkasan tafsir Ibnu Katsir), sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Dari hasil penelitian terhadap ayat-ayat Allah Swt., dalam alquran kata fitnah memiliki beragam makna, diantaranya adalah fitnah bermakna syirik, penyesatan, pembunuhan, menghalangi dari jalan Allah, kesesatan, alasan, keputusan, dosa, sakit, sasaran, balasan, ujian, azab, bakar, dan gila.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Atas karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. yang telah membawa ummat nya dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang.

Atas selesainya penulisan skripsi yang berjudul *“Fitnah Dalam Perspektif Alquran”* yang disusun dengan tujuan melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis banyak mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang mendukung penulisan skripsi ini, terutama kepada Ayahanda Husaini dan Ibunda Azizah tercinta yang telah memberi dukungan serta do'anya yang tidak pernah dapat tergantikan dengan apapun di dunia ini.

Kepada Bapak Drs. Taslim HM. Yasin, M.Si sebagai pembimbing I serta Ibu Nuraini, M.Ag sebagai pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Kepada keluarga tercinta kakek, nenek, paman, dan adik tersayang Muhammad Jazuli, yang selalu memberikan dorongan, motivasi, serta do'a hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Ucapan terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat angkatan 2009, khususnya Unit 5 jangan lupakan persahabatan kita dari awal hingga akhir. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah memberikan pahala yang tiada putus-putusnya.

Tidak lupa, terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Drs. Damanhuri, MAg, Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Maizuddin, M.Ag Penasehat Akademik Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag Kepala Bidang Akademik Ibu Maqfirah, S.Ag., M.Pd dan seluruh dosen serta karyawan(i) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat atas semua jasanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan terdapat banyak kekurangan serta kekeliruan baik dalam penulisan maupun isinya. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini selanjutnya. Semoga Allah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua dan tulisan dapat bermanfaat hendaknya dan menjadi amal saleh di sisi Allah Swt.

Banda Aceh, 15 Februari 2016

Penulis

**Husniyani**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>PEDOMAN SINGKATAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	6
F. Sistematika pembahasan .....	10
<b>BAB II BENTUKFITNAH DALAM ALQURAN</b>	
A. Pengertian Fitnah .....	11
B. Ayat-ayat Alquran Tentang Fitnah .....	13
C. Macam-macam Bentuk Fitnah .....	18
D. Klasifikasi Ayat-ayat Fitnah .....	37
<b>BAB III MAKNA FITNAH DALAM PANDANGAN ALQURAN</b>	
A. Ragam Makna Fitnah dalam Alquran .....	39
B. Penyebab Terjadinya berbagai Fitnah .....	78
C. Dampak Negatif Fitnah .....	80
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran-saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	83
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	86



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, salah satunya adalah dengan adanya kemampuan mengelola panca indera yang luar biasa penggunaannya yaitu lisan atau lidah.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika hendak makan atau minum, manusia membutuhkan bantuan lidah. Dengan lidah, manusia dapat mengecap nikmat makanan dan manisnya minuman. Ketika hendak berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, lisanlah yang akan melaksanakan pekerjaan tersebut. Lisan yang manusia miliki bisa digunakan untuk bertutur apa saja dan dengan tujuan apa saja. Baik itu memberikan nasihat, memuji, berkata benar atau bahkan mengolok-olok keburukan teman.<sup>2</sup>

Lisan merupakan salah satu anggota tubuh manusia. Kecil, lembut, dan tak bertulang, ternyata lisan (lidah) merupakan organ yang menentukan alur masa depan manusia. Baik dan buruk hidup manusia tergantung pada kemampuannya dalam mengendalikan lisan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lukman Santoso Az, *Jagalah Lisanmu* (Yogyakarta: Pustaka Insan Imani, 2008), 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 8-9.



Dalam pandangan masyarakat, kelihatannya lidah tidak begitu menjijikkan. Karenanya, bahaya dan resiko dalam melakukan dosa-dosa itu juga bertambah. Biasanya dalam keyakinan orang-orang awam, ketercelaan perbuatan fitnah tidaklah begitu berarti, bahkan hal tersebut tidak dianggap sebagai sesuatu yang buruk sama sekali. Padahal, fitnah lebih buruk dari pada zina, dan bahkan lebih buruk dari pada minum alkohol dan hukumannya bahkan jauh lebih keras.<sup>8</sup>

Dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang populer, fitnah memperoleh makna yang berbeda dari makna aslinya. Dalam Bahasa Arab fitnah berarti ujian atau cobaan, sedangkan dalam Bahasa Indonesia fitnah digunakan untuk perkataan bohong atau tuduhan tanpa dasar kebenaran yang disebar dengan menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang). Sebaliknya, dalam bahasa aslinya kata ini hampir selalu merujuk pada peristiwa negatif yang berpotensi besar merusak bagi sebuah masyarakat.<sup>9</sup>

Fitnah sering digunakan pada perkara-perkara yang mendatangkan cobaan. Penggunaan kata ini disebabkan perkara-perkara seperti itu dibenci orang, dan akhirnya fitnah digunakan untuk segala yang dibenci atau yang harus dihindari seperti dosa, kufur, dan pembunuhan.<sup>10</sup>

Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah: 191, *fitnah* yang bermakna syirik;

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 101.

<sup>9</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 171.

<sup>10</sup> Yusuf bin Abdullah, *Peristiwa Menjelang Kiamat Tanda-Tanda Kecil* (Kuala Lumpur: Al- Hidayah, 2005), 90.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ<sup>ج</sup> وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنْ  
 الْقَتْلِ<sup>ج</sup> وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ<sup>ط</sup> فَإِن قَاتَلُوكُمْ  
 فَأَقْتُلُوهُمْ<sup>ظ</sup> كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); **dan fitnah<sup>11</sup> itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan**, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.”

Secara ringkas ayat ini menyeru kepada kaum muslimin, di mana orang yang beriman diperintahkan memerangi kaum kafir yang telah mengusir mereka dari Makkah, sebab *kekacauan* yang mereka timbulkan lebih berbahaya dari pada pembunuhan.<sup>12</sup>

Firman Allah dalam Qs. Yunus: 85, *fitnah* yang bermakna ibrah/ sasaran;

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Lalu mereka berkata: “Kepada Allahlah kami bertawakkal! Ya Tuhan Kami; **janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang alim.**”

Ayat ini menjelaskan bahwa, orang yang beriman berdo'a untuk tidak dijadikan sebagai *umpan dan sasaran* ke aliman.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis ingin mengkaji lebih spesifik tentang fitnah dalam alquran dan bagaimana mufassir

<sup>11</sup> Fitnah (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama.

<sup>12</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam...*, 169.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 169.

menafsirkan ayat-ayat tersebut. Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul “**Fitnah dalam Perspektif alquran**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana makna fitnah dalam alquran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Suatu pembahasan yang akan dibahas tentunya mempunyai suatu tujuan tersendiri yang akan dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan makna fitnah dalam alquran.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini, data yang membahas tentang *fitnah dalam perspektif alquran* diperoleh melalui bacaan, penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan dengan fitnah, seperti karya Imam Jalaluddin as-Suyuti dalam bukunya *Al-Itqan fi Ulumil Quran, Studi alquran Komprehensif* yang diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva, yang menjelaskan ilmu alquran juga termasuk di dalamnya tentang *fitnah* yang memiliki beragam makna. Tetapi tidak menjelaskan secara rinci tentang fitnah.<sup>14</sup>

Umar Sulaiman Al-Asyqar, dalam bukunya Al-Yaumi Al-Akhir, *Kiamat Sughra, Misteri di Balik Kematian* yang diterjemahkan oleh Abdul Majid Alimin,

---

<sup>14</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumil Quran...*, 565-566.

dalam buku ini dijelaskan tentang Mewaspadaai Fitnah, Beberapa Contoh Fitnah, Fitnah Khawarij, Cara Selamat dari Fitnah dan Asal-usul Fitnah.<sup>15</sup>

Sudirman Tebba, dalam bukunya *Sehat Lahir Batin*, dijelaskan tentang pengertian fitnah secara bahasa, secara istilah dan cara mengatasi fitnah.<sup>16</sup>

Hosein Mazaheri, dalam bukunya *Akhlak Untuk Semua* yang diterjemahkan oleh Muhammad Ilyas, didalam buku ini dijelaskan tentang pengertian fitnah dan pengaruh fitnah terhadap orang lain.<sup>17</sup>

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam bukunya *Al-Islam I*, dijelaskan tentang pengertian Membuat Fitnah dan Mengada-ada serta Sikap Terhadap Penyebar Fitnah.<sup>18</sup>

Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, dalam bukunya *Ensiklopedi Akidah Islam*, dijelaskan makna fitnah, beragam makna tentang fitnah dan juga tentang historis fitnah.<sup>19</sup>

Namun demikian, sejauh pelacakan penulis terhadap literatur-literatur yang ada, belum ditemukan hasil skripsi atau buku yang membahas tentang fitnah secara spesifik dalam perspektif alquran.

Oleh karena itu, penulis terinspirasi untuk meneliti lebih jauh tentang fitnah dalam perspektif alquran.

## **E. Metode Penelitian**

---

<sup>15</sup> Umar Sulaiman, *Kiamat Sughra, Misteri di Balik Kematian*, Terj. Abdul Majid Alimin (Solo: Era Intermedia, 2005), 165-178.

<sup>16</sup> Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 212-214.

<sup>17</sup> Hosein Mazaheri, *Akhlak Untuk Semua*, Terj. Muhammad Ilyas (Jakarta: Al-Huda, 2005), 134-136.

<sup>18</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam I* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), 653-657.

<sup>19</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam...*, 168-171.

Adapun di dalam memberikan penjelasan mengenai metodologi penelitian, penulis membagi kepada empat bagian:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menelaah sumber-sumber tertulis berupa ayat-ayat alquran dan hadits, kitab-kitab tafsir dan buku-buku pendukung. Semua sumber itu berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan topik yang di bahas.

### 2. Sumber Data

Sumber data kajian yang digunakan terbagi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer berupa data-data pokok yang penulis dapatkan di dalam alquran.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber-sumber yang berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel internet, dan koran. Bahan bacaan yang penulis pelajari adalah yang berkaitan langsung dengan masalah dasar *Fitnah* diantaranya:

- 1) *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, al-Quran*, karya M. Quraish Shihab.
- 2) *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.
- 3) *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, karya Muhammad Nasib Ar-Rifa'i.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan takhrij dan memberikan penjelasan terhadap penjelasan tersebut. Adapun langkah-langkah takhrij dalam penelitian ini adalah dengan merujuk ke kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karim*, dengan menggunakan kata kunci .<sup>20</sup> Kemudian merujuk ke alquran berdasarkan sandi yang terdapat dalam kitab Mu'jam. Setelah itu, penulis mengumpul data dan buku-buku yang berkaitan dengan persoalan *Fitnah*.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, dengan menggolongkan dalam satu pola tertentu. Penganalisaan data akan dilakukan melalui beberapa langkah: *pertama*, ayat tentang fitnah yang dikumpulkan perlu dianalisis, yaitu dibaca dan diteliti satu persatu dengan membuka kitab-kitab tafsir. *Kedua*, penyaringan ayat. Proses ini dilakukan untuk memilih yang bersesuaian dengan kajian. *Ketiga*, semua ayat yang telah disaring tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori atau tema tertentu berdasarkan keberadaan ayat yang terkumpul. Dengan membagi ayat kepada beberapa kategori, maka ayat yang beragam akan disistematiskan dan dianalisis. *Keempat*, menginterpretasikan ayat untuk membuat kesimpulan.

Melalui proses-proses di atas, hubungan antara semua ayat akan muncul. Kemudian semua hasil interpretasi ini akan melahirkan sebuah kesimpulan utuh untuk menjawab permasalahan utama kajian. Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode maudhu'i, hal ini dikarenakan di dalam pembahasan

---

<sup>20</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karim*, cet 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 648-651.



yang dilakukan nantinya penulis memilih sebuah tema yang di pakai dalam alquran. Maka metode yang paling tepat di pakai adalah metode maudhu'i, yang di maksud metode maudhu'i adalah menghimpun seluruh ayat-ayat alquran yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan meskipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda.<sup>21</sup>

Metode maudhu'i memiliki dua bentuk kajian. *Pertama*, membahas satu surat dalam alquran secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya. Sehingga surat tersebut tampak bentuknya betul-betul utuh dan cermat.

*Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, kemudian ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema dan selanjutnya ditafsirkan.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat alquran, penulis merujuk kepada alquran dan terjemahannya, Departemen Agama RI, tahun 2008.

Dalam penulisan skripsi nantinya, penulis memerlukan panduan dan tata cara penulisan yang tepat untuk memperoleh keseragaman dalam teknik penulisan. Maka penulis berpedoman pada buku ***“Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Tahun 2012.”***

---

<sup>21</sup> Said Agil Husin Al-Munawir, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 74.

<sup>22</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 35-36.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini akan dituangkan dalam 4 bab yang saling terkait satu sama lainnya secara logis dan sistematis.

*Bab pertama* adalah pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah, sebagai ungkapan inspirasi awal dari penelitian, kemudian pembahasan terhadap masalah yang tertuang dalam rumusan masalah. Langkah berikutnya mengundang tujuan dan tinjauan pustaka sebagai acuan untuk membedakan penelitian ini dengan kajian yang serupa. Selanjutnya dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini dan di akhiri dengan rangkaian sistematika pembahasan.

*Bab kedua* membahas tentang bentuk fitnah dalam alquran, yang memaparkan definisi fitnah, ayat-ayat alquran tentang fitnah, dan macam-macam bentuk fitnah. *Bab ketiga* merupakan bagian inti dari penelitian ini yang akan membahas tentang makna fitnah dalam pandangan alquran, meliputi ragam makna fitnah dalam alquran, penyebab terjadinya berbagai fitnah, dan dampak negatif fitnah.

*Bab keempat* merupakan bagian penutup sebagai rumusan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah kemukakan di atas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan, dan dilengkapi dengan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

## BAB II

### BENTUK FITNAH DALAM ALQURAN

#### A. Pengertian Fitnah

Kata *fitnah* mempunyai makna yang amat luas dan beragam. Kata *fitnah* adalah bentuk ma dar dari *fatana – yaftinu – fatnan atau fitnatan* yang secara bahasa berarti memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, membakar dan menghalang-halangi.<sup>1</sup> Kemudian kata ini berkembang maknanya menjadi cobaan (al-Ibtilla'), ujian (al-Imtihan), eksperimen (al-Ikhtibar),<sup>2</sup> siksaan, bala, sasaran, godaan, dan kekacauan, dan bisa juga dimaknai dengan gila.<sup>3</sup>

Sedangkan kata *fitnah* menurut istilah berasal dari perkataan “*fatantala fidhdhatu wa adz-dzahab*” yang maksudnya adalah ‘*azabta huma bin naari*’, yaitu engkau telah melelehkan perak dan emas itu dengan api untuk membedakan yang buruk dari yang baik.<sup>4</sup>

Namun, kata *fitnah* dalam pandangan masyarakat banyak mengartikan sebagai tuduhan bohong dengan menjelekkan orang lain tanpa dasar kebenaran, sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, kata *fitnah* adalah perkataan bohong atau tuduhan tanpa dasar kebenaran yang disebarkan dengan menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, edisi 2. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1033.

<sup>2</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jil 1, A-H. (Jakarta: Djambatan, 2002), 300.

<sup>3</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam*. (Jakarta: Kencana, 2009), 168-169.

<sup>4</sup> Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni, *Fitnah-fitnah Pembawa Petaka*, Terj. Fadhli Bhari, (Jakarta: An-Nadwah, 2005), 15-16.

orang).<sup>5</sup> Dengan demikian, kata *fitnah* sering diartikan dengan makna yang negatif dan nampak secara definitif makna kata *fitnah* amat terbatas hanya menyangkut perkataan saja; sementara perlakuan yang tidak manusiawi, berbuat alim terhadap orang lain, penganiayaan teror, eksploitasi, dan sebagainya; semua tidak dikategorikan ke dalam terminologi kata *fitnah* dalam bahasa Indonesia. Dari sinilah perbedaan arti bahasa Indonesia dengan alquran.

Dicontohkan kisah nyata yang ditayangkan dalam sinetron *RahasiaIlahi* bahwa kata *fitnah* sering diartikan sebagai tuduhan keji atau berita bohong kepada seseorang. Misalnya ketika mendengar bahwa si fulan difitnah, maka yang tergambar dalam benaknya adalah makna di atas bahwa si fulan itu telah dituduh secara keji atau dihasut orang dengan memberikan tuduhan palsu atau bohong. Padahal, apabila merujuk bahasa asal atau dalam alquran tidak satupun yang menyebutkan makna tersebut di atas.

Dari penjelasan-penjelasan di atas bahwa salah jika ada yang mengartikan kata *fitnah* tersebut sebagai tuduhan bohong, maka makna yang sebenarnya dari kata *fitnah* adalah ujian atau cobaan. Ujian atau cobaan tersebut merupakan ujian Allah dari kaum kafir terhadap kaum mukmin dikala zaman Rasulullah dan itu termasuk ujian atau cobaan yang menuju pada *fitnah ad-din* (*fitnah agama*). Karena kaum kafir tidak akan berhenti melakukan ujian atau cobaan (*fitnah*) tersebut terhadap kaum mukmin sampai mereka dapat mengembalikan dari agama

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 10, edisi 2. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 277. Lihat Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 212-214.

Islam kepada kekafiran dan dengan segala cara mereka gunakan untuk mencapai tujuannya sampai akhir hayat.<sup>6</sup>

Dengan demikianlah kaum kafir memberi cobaan atau ujian kepada kaum muslimin yaitu untuk mengetahui kadar keimanan seseorang, apakah dengan ujian itu akan tetap sabar dan tetap dalam keadaan iman dan taqwa atau sebaliknya justru ingkar dan menjadi kafir karenanya.

## B. Ayat-ayat Alquran Tentang Fitnah

Berikut penulis paparkan ayat-ayat alquran tentang *fitnah* dengan berbagai makna:

### 1. Syirik, Qs. al-Baqarah: 191

الْقَتْلِ مِنْ أَشَدُّ وَالْفِتْنَةَ أَخْرَجُوكُمْ حَيْثُ مِنْ وَأَخْرَجُوهُمْ تَقَفْتُمُوهُمْ حَيْثُ وَأَقْتُلُوهُمْ  
 زَاءٌ كَذَلِكَ فَاقْتُلُوهُمْ قَاتِلُوكُمْ فَإِنْ فِيهِ يُقَاتِلُوكُمْ حَتَّى الْحَرَامِ الْمَسْجِدِ عِنْدَ تَقَاتِلُوهُمْ وَلَا  
 الْكَافِرِينَ ج

“Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (Qs. al-Baqarah: 191)

### 2. Penyesatan, Qs. ali Imran: 7

<sup>6</sup>Syekh Fadhullah Haeri, *Jiwa Alquran*, Terj. Satrio Wahono (t.tp: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 133.

نَفَا مَا مُتَشَبِهَتْ وَأَخْرَأَ الْكِتَابِ أَمْ هُنَّ مُحْكَمَاتٌ آيَاتٌ مِنْهُ الْكِتَابَ عَلَيْكَ أَنْزَلَ الَّذِي هُوَ  
 تَأْوِيلُهُ رِيَعْلَمُ وَمَا تَأْوِيلُهُ وَأَبْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ ابْتِغَاءَ مِنْهُ تَشَبَهَ مَا فَيَتَّبِعُونَ زَيْغُ قُلُوبِهِمْ فِي الذِّبِ  
 لَأَلْبَبُوا أُولَئِكَ كَرُومًا رِيَعْلَمُ مِنْ كُلِّ بَيْتٍ أَمْ نَا يَقُولُونَ الْعِلْمِ فِي وَالرَّسُخُونَ اللَّهُ إِلَّا

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Alquran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (Qs. ali Imran: 7)

### 3. Pembunuhan, Qs. an-Nisa': 101

ذِينَ يَفْتِنُكُمْ أَنْ خِفْتُمْ إِنْ الصَّلَاةِ مِنْ تَقْصُرُوا أَنْ جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ فَلَيْسَ الْأَرْضِ فِي ضَرْبِكُمْ وَإِذَا  
 مُبِينًا عَدُوًّا كُفْرًا كَانُوا الْكُفْرِينَ إِنْ كَفَرُوا أَلَّا

“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar ssembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Qs. an-Nisa': 101)

### 4. Menghalangi dari jalan Allah, Qs. al-Maidah: 49

لَمَّا بَعْضٍ عَنْ يُفْتِنُوكَ أَنْ وَاحْدَهُمْ أَهْوَاءَهُمْ تَتَّبِعْ وَلَا اللَّهُ أَنْزَلَ بِمَا بَيْنَهُمْ أَحْكُمُ وَأَنْ  
 نَ النَّاسِ مِنْ كَثِيرًا وَإِنْ ذُنُوبِهِمْ بِبَعْضٍ يُصِيبُهُمْ أَنْ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ نَمَّا فَاعْلَمَ تَوَلَّوْا فَإِنْ إِلَيْكَ اللَّهُ أَنْزَلَ  
 لَفَسِقُوا

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu

dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang Telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.” (Qs. al-Maidah: 49)

5. Kesepakatan, Qs. al-Maidah: 41

بِأَفْوَاهِهِمْ ءَامَنَّا قَالُوا الَّذِينَ مِنَ الْكُفْرِ فِي يُسْرِعُونَ الَّذِينَ تَحْزَنُكَ لَا الرَّسُولَ يَأْتِيهَا  
 آخِرِينَ لِقَوْمٍ سَمِعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ هَادُوا الَّذِينَ وَمِنْ قُلُوبِهِمْ تُوْمَنُ وَمَلَم  
 وَهَلَمَّ وَإِنْ فَخَذُوهُ هَذَا أُوتِيْتُمْ إِنْ يَقُولُونَ مَوَاضِعَهُ بَعْدَ مِنَ الْكَلِمِ تَحْرِفُونَ يَأْتُوكَ لَمَّ  
 نَ اللَّهُ يَرِدُ الَّذِينَ أَوْلَيْتَ شَيْئًا اللَّهُ مِنْ لَهُ تَمَلَّكَ فَلَنْ فِتْنَتَهُ اللَّهُ يَرِدُ وَمَنْ فَاحْذَرُوا تَوْتًا  
 عَظِيمًا عَذَابُ الْآخِرَةِ فِي وَلَهُمْ خِزْيٌ الدُّنْيَا فِي هُمْ قُلُوبِهِمْ يُطَهَّرُ

“Hari Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: “Kami Telah beriman”, padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: “Jika diberikan Ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah”. Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.” (Qs. al-Maidah: 41)

6. Alasan, Qs. al-An am: 23

مُشْرِكِينَ كُنَّا مَا رَبَّنَا وَاللَّهِ قَالُوا أَنْ إِلَّا فِتْنَتُهُمْ تَكُنْ لَمْ تُمْ

“Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: “Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.” (Qs. al-An am: 23)

7. Keputusan, Qs. al-A raf: 155

تَهُمِ شِئْتِ لَوْ رَبِّ قَالَ الرَّجْفَةُ أَخَذْتَهُمْ فَلَمَّا لَمِيقَتِنَا رَجُلًا سَبْعِينَ قَوْمَهُ مُوسَىٰ وَأَخْتَارَ  
 دِدَىٰ تَشَاءُ مِنْهَا تَضِلُّ فِتْنَتِكَ إِلَّا هِيَ إِنْ مِنْهَا السُّفْهَاءُ فَعَلَّ بِمَا أَتَيْتُنَا وَإِيَّيَ قَبْلُ مِنْ أَهْلِكَ  
 الْغَفِيرِينَ خَيْرُ أَنْتَ وَأَرْحَمُنَا لِنَا فَغَفِرْ لِنَا أَنْتَ تَشَاءُ مِنْ وَتَه

“Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan Taubat kepada Kami) pada waktu yang telah kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: “Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya.” (Qs. al-A raf: 155)

8. Dosa, Qs. at-Taubah: 49

رِبِّنَ لَمْحِيطَةً جَهَنَّمَ وَإِنْ سَقَطُوا الْفِتْنَةَ فِي الْأَتَفْتِي وَلَا لِي أَنْذَن يَقُولُ مَنْ وَمِنْهُمْ  
 بِالْكَف

“Di antara mereka ada orang yang berkata: “Berilah saya keizinan (Tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah”. Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.” (Qs. at-Taubah: 49)

9. Sakit, Qs. at-Taubah: 126

رُونَ هُمْ وَلَا يَتُوبُونَ لَأَنْتُمْ مَرَّتَيْنِ أَوْ مَرَّةً عَامِرِكُلِّ فِي يُفْتَنُونَ أَنْهُمْ يَرُونَ أَوْلَا  
 يَذَّكَ

“Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?” (Qs. at-Taubah: 126)

10. Ibrah, Qs. Yunus: 85



الظالمين. لِلْقَوْمِ فَتْنَةً تَجْعَلْنَا لَارِبْنَا تَوَكَّلْنَا اللَّهُ عَلَىٰ فَعَالُوا

“Lalu mereka berkata: “Kepada Allah-lah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim.” (Qs. Yunus: 85)

11. Hukuman, Qs. an-Nur: 63

يَتَسَلَّلُونَ الَّذِينَ اللَّهُ يَعْلَمُ قَدْ بَعْضًا بَعْضَكُمْ كَدُ عَاءٍ بَيْنَكُمْ الرَّسُولِ دُعَاءٍ تَجْعَلُوا إِلَّا  
أَلِيمٌ عَذَابٌ يُصِيبُهُمْ أَوْ فَتْنَةٌ تُصِيبُهُمْ أَنْ أَمْرَهُ عَنِ الْخَالِفُونَ الَّذِينَ فَلْيَحْذَرِ لَوْ أَدَامِنَكُمْ

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (Qs. an-Nur: 63)

12. Ujian, Qs. al-Ankabut: 3

الْكاذِبِينَ وَلَيَعْلَمَنَّ صَدَقُوا الَّذِينَ اللَّهُ فَلَيَعْلَمَنَّ قَبْلَهُمْ مِنَ الَّذِينَ فَتَنَّا وَلَقَدْ

“Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (Qs. al-Ankabut: 3)

13. Azab, Qs. al-Ankabut: 10

رَجَاءٍ وَلَيْنَ اللَّهِ كَعَذَابِ النَّاسِ فَتْنَةً جَعَلَ اللَّهُ فِي أُوذِيِّ فَإِذَا بِاللَّهِ ءَامَنَّا يَقُولُ مِنَ النَّاسِ وَمِنْ  
الْعُلَمِينَ صُدُّوا بِمَا بَأَعَلَّمَ اللَّهُ أَوْلَيْسَ مَعَكُمْ كُنَّا إِنَّا لَيَقُولَنَّ رَبِّكَ مِنْ نَصِ

“Dan di antara manusia ada orang yang berkata: “Kami beriman kepada Allah”, maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: “Sesungguhnya kami adalah besertamu”. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?” (Qs. al-Ankabut: 10)

14. Bakar, Qs. adz-Dzaariyaat: 13

يُفْتَنُونَ النَّارَ عَلَىٰ هُمْ يَوْمَ

“(hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.”  
(Qs. adz-Dzaariyaat: 13)

15. Gila, Qs. al-Qalam: 6

الْمَفْتُونُ بِأَيِّكُمْ

“Siapa di antara kamu yang gila.” (Qs. al-Qalam: 6)

### C. Macam-macam Bentuk Fitnah

Dari pembahasan di atas telah diuraikan pengertian dalam pandangan Alquran. Sebelum menguraikan macam-macam bentuk fitnah perlu diketahui bahwa dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan secara garis besar mengandung pengertian yang sama yaitu fitnah dapat diartikan sebagai azab/siksaan, ujian/cobaan dan kesesatan.

Dari berbagai macam fitnah yang muncul dan berkembang bagi umat manusia, bila diklasifikasikan terdapat berbagai macam bentuk fitnah. Adapun dari fitnah tersebut yang menonjol adalah sebagaimana yang tertera dalam hadits rasul dan dalam do'anya. Adapun fitnah secara garis besar terdapat beberapa macam bentuknya yaitu sebagai berikut:

#### 1. Arah Munculnya Fitnah

Kebanyakan fitnah yang terjadi di kalangan kaum muslimin bersumber dari arah timur, dari arah keluarnya tanduk syaitan. Hal ini sesuai dengan yang diberitakan oleh Nabi pembawa rahmat<sup>7</sup> Rasulullah Saw., bersabda;

<sup>7</sup>Yusuf bin ‘Abdillah bin Yusuf al-Wabil, *Hari Kiamat Sudah Dekat*, Terj. Beni Sarbeni (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), 92.



Qadiyaniyyahdan Baha-iyyah...juga madzhab-madzhab lain yang menghancurkan.<sup>10</sup>

Demikian pula, munculnya kaum Tatar pada abad ke tujuh belas Hijriyyah dari arah timur. Dengan sebab tangan-tangan merekalah terjadi banyak penghancuran, pembunuhan dan kejelekan yang sangat besar, sebagaimana tercantum dalam buku-buku sejarah. Sampai saat ini senantiasa timur menjadi sumber fitnah, kejelekan, bid'ah, khurafat, dan atheisme. Faham komunis yang tidak mengakui adanya tuhan berpusat di negara Rusia dan Cina, keduanya ada di arah timur, dan datangnya Dajjal juga Ya'-juj dan Ma'-juj dari arah timur.<sup>11</sup>

Fitnah yang menimpa kaum muslimin yaitu muncul dari arah timur (muncul kaum Tatar, datangnya Dajjal, Ya'-juj dan Ma'-juj).

## 2. Munculnya Fitnah Sepeninggal Nabi

### a. Terbunuhnya Khalifah Umar bin al-Khaththab r.a.

Munculnya fitnah pada zaman sahabat ra, terjadi setelah terbunuhnya Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab r.a.; masa sebelum wafat beliau ibarat sebuah pintu yang terkunci dari berbagai fitnah. Ketika beliau terbunuh, muncullah berbagai fitnah yang besar, dan muncullah orang-orang yang berseru kepadanya (fitnah) dari kalangan orang yang belum tertanam keimanan dalam hatinya, dan dari kalangan orang-orang munafik yang sebelumnya menampakkan

---

<sup>10</sup>Yusuf bin 'Abdillah bin Yusuf al-Wabil, *Hari Kiamat Sudah Dekat...*, 94.

<sup>11</sup>Yusuf bin 'Abdillah bin Yusuf al-Wabil, *Peristiwa Menjelang Kiamat* (Kuala Lumpur: Percetakan Putrajaya, 2005), 96.





berperang, di antara mereka terjadi pertempuran yang hebat, sedang dakwaan mereka sama.”<sup>15</sup>

Dua kelompok itu adalah kelompok Ali dengan orang-orang yang bersamanya dan kelompok Mu’awiyah dengan orang-orang yang bersamanya. Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad yang jayyid, dari Zaid bin Wahb, dia berkata, “Saat itu aku bersama Hudzaifah, lalu beliau berkata, ‘Bagaimanakah kalian sementara penduduk agama kalian saling memerangi?’ Mereka berkata, ‘Apa yang engkau perintahkan kepada kami?’ Beliau menjawab, ‘Lihatlah golongan yang mengajak kepada perintah Ali, lalu pegang teguhlah! Karena sesungguhnya kelompok tersebut ada di atas kebenaran.’”<sup>16</sup>

Telah terjadi peperangan antara dua kelompok pada sebuah tempat yang terkenal, yaitu Shiffin, <sup>17</sup> pada bulan Dzulhijjah, tahun ke-36 H. Jumlah kelompok tersebut lebih dari tujuh puluh pasukan besar. Pada peperangan tersebut gugur sebanyak tujuh puluh ribu orang dari dua pasukan tersebut. Peperangan yang terjadi antara Ali dan Mu’awiyah sebenarnya tidak diinginkan oleh salah seorang dari keduanya. Akan tetapi di dalam kedua pasukan tersebut terdapat para pengikut hawa nafsu yang mendominasi dan selalu berusaha untuk melakukan peperangan. Hal inilah yang menyebabkan berkecamuknya peperangan dan keluarnya perkara dari kekuasaan (kendali) Ali juga Mu’awiyah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Kebanyakan orang-orang yang memilih peperangan di antara dua kelompok bukanlah orang-orang yang taat

---

<sup>15</sup>Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusyairy An-Naisabury, *Tarjamah Shahih Muslim...*, 890.

<sup>16</sup>Al Imam Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari...*, 85.

<sup>17</sup>Shiffin adalah sebuah tempat di tepi sungai Efrat dari arah barat daya, dekat dengan ar-Riqqah, akhir perbatasan Irak dan awal negeri Syam.

kepada Ali, tidak juga kepada Mu'awiyah.” Sebelumnya Ali juga Mu'awiyah berusaha mencegah agar tidak terjadi pertumpahan darah, akan tetapi keduanya tidak mampu menahannya. Sementara jika fitnah telah menyala, maka orang-orang bijak pun tidak akan mampu memadamkan apinya.

Di antara orang-orang itu adalah al-Asytar an-Nakha'i, Hasyim bin 'Atabah, al-Mirqal, Abdurrahman bin Khalid bin al-Walid, Abul A'war as-Sulami dan yang lainnya dari kalangan orang-orang yang mendorong untuk dilakukannya peperangan. Satu kelompok membela Umar secara mati-matian, kelompok lain meninggalkan Umar. Satu kelompok membela Ali dan kelompok lain lari dari Ali. Peperangan para pengikut Mu'awiyah sebenarnya bukan karena semata-mata untuk Mu'awiyah, akan tetapi ada sebab-sebab lainnya.

Peperangan terjadi karena fitnah seperti peperangan kaum Jahiliyyah, tujuan dan keyakinan pelakunya tidak beraturan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh az-Zuhri, “Telah terjadi fitnah sedangkan para Sahabat Rasulullah masih berjumlah banyak. Mereka sepakat bahwasanya setiap darah, harta dan kehormatan yang tertimpa musibah dengan sebab mentakwil alquran adalah kesia-siaan. Para Sahabat mendudukan mereka sendiri seperti kedudukan Jahiliyyah.”<sup>18</sup>

Perang shiffin yaitu peperangan (pertikaian) yang terjadi antara dua kelompok; kelompok Ali dan kelompok Mu'awiyah.

### c. Fitnah Khawarij

---

<sup>18</sup>Yusuf bin 'Abdillah bin Yusuf al-Wabil, *Hari Kiamat Sudah Dekat...*, 104-105.



Di antara fitnah-fitnah yang terjadi adalah munculnya kaum Khawarij (kaum yang memberontak) kepada Ali ra. Awal kemunculannya adalah setelah berakhir perang Shiffin dan kesepakatan antara penduduk Irak dan Syam untuk mengangkat juru damai antara kedua kelompok. Di tengah perjalanan kembalinya Ali ra., ke Kufah, kaum Khawarij memisahkan diri darinya –padahal sebelumnya mereka bersama pasukannya- dan mereka singgah pada suatu tempat yang bernama Harura',<sup>19</sup> jumlah mereka mencapai 8000 orang, ada juga yang mengatakan 16000 orang, kemudian Ali mengutus Ibnu Abbas ra., kepada mereka. Maka Ibnu Abbas berdialog dengan mereka, sehingga sebagian mereka kembali dan bergabung dengan golongan yang mentaati Ali.

Golongan Khawarij menyebarkan isu bahwa Ali telah taubat dari keputusan hukum. Karena itulah sebagian dari mereka kembali dari mentaatinya (membelot), kemudian Ali berkhotbah di hadapan mereka di masjid Kufah, lalu orang-orang yang ada di sisi masjid berteriak dengan berkata, “Tidak ada hukum selain hukum Allah,” dan mereka berkata, “Engkau telah menyekutukan Allah, menjadikan orang-orang sebagai landasan hukum dan tidak menjadikan Kitabullah sebagai landasan hukum.”

Selanjutnya Ali ra., berkata kepada mereka, “Kalian memiliki tiga hak atas kami: kami tidak melarang kalian untuk masuk ke dalam masjid-masjid, tidak juga menahan kalian untuk mendapatkan rizki berupa rampasan perang (fai'), dan

---

<sup>19</sup>Harura' sebuah desa berjarak 2 mil dari Kufah. Kepadanyalah kaum Khawarij dinisbatkan, maka mereka disebut juga haruriyyah.

kami tidak akan memulai untuk memerangi kalian selama kalian tidak melakukan kerusakan.”

Kemudian mereka berkumpul dan membunuh orang yang melewati mereka dari kalangan kaum muslimin. Abdullah bin Khabbab al-Aratt ra., melewati mereka bersama isterinya. Mereka membunuhnya dan mereka membelah perut isterinya kemudian mengeluarkan anaknya. Tatkala Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ra., mengetahui hal itu, dan bertanya kepada mereka, “Siapa yang telah membunuhnya?” Mereka menjawab, “Kami semua membunuhnya.” Lalu Ali siap-siap untuk memerangi mereka, dan berjumpa dengan mereka di sebuah tempat yang terkenal dengan sebutan Nahrawan<sup>20</sup>. Akhirnya beliau menghancurkan mereka dengan telak, dan tidak ada yang selamat darinya kecuali sedikit saja.<sup>21</sup>

Fitnah khawarij yaitu kaum yang memberontak atau memisahkan diri daripada Ali.

### 3. Fitnah Kubur dan Neraka

Fitnah kubur dan neraka yaitu siksa yang dirasakan di dalam kubur dan siksa yang pedih di neraka. Fitnah ini adalah bencana besar bagi manusia yang ketika hidup di dunia tidak mau beriman kepada Allah dan hari Akhir. Bencana yang diberikan oleh Allah sebagai balasan atas apa yang diperbuat ketika masih hidup di dunia. Tidak ada yang bisa menolong dan memberikan syafaat, kecuali

---

<sup>20</sup>Nahrawan berarti tiga sungai, yaitu sebuah negeri yang luas di dekat Baghdad – Irak, pada asalnya adalah lembah Jarrar, awalnya dari Ajarbaizan. Sungai tersebut mengairi banyak perkampungan, lalu sisanya mengalir ke Dajlah di bawah berbagai kota.

<sup>21</sup>Yusuf bin ‘Abdillah bin Yusuf al-Wabil, *Hari Kiamat Sudah Dekat...*, 105-107.

amal shalehnya ketika di dunia. Begitu berat dan sakitnya, hingga mereka minta dikembalikan ke dunia supaya bisa beramal shaleh. Pada saat itu manusia menyesal, ternyata janji Allah itu benar, bahwa siksa dan fitnah di kubur itu ada, siksa dan penderitaan di akhirat lebih berat dan tidak bisa di bandingkan dengan di dunia. Mereka yang ketika berada di dunia ragu-ragu/atau tidak percaya, pada saat itu akan melihat fitnah yang dahsyat. Mereka menyesali kenapa waktu hidup tidak beramal shaleh, maka mereka minta supaya dikembalikan kedunia.<sup>22</sup> Seperti Firman Allah Swt dalam Qs. as-Sajadah: 12;

لَمَّا فَآرَجَعْنَا وَسَمِعْنَا أَبْصَرَ نَارِ بَنَّا رَبِّهِمْ عِنْدَ رُءُوسِهِمْ نَاكِسُوا أَلْمُجْرِمُونَ إِذْ تَرَىٰ وَلَوْ  
مُوقِنُونَ إِنَّا صَالِحًا نَعْمَ

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): “Ya Tuhan Kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang yakin.” (Qs. as-Sajadah: 12)

Setelah merasa keberatan para pengankar hari Kebangkitan sambil menjelaskan peranan malaikat maut, disingkap sedikit apa yang akan terjadi bagi para pendurhaka pada salah satu saat di hari kebangkitan. Ayat di atas menyatakan: Seandainya engkau melihat mereka saat dibangkitkan dari kubur, engkau akan melihat hal yang sangat mengerikan dan *seandainya engkau* siapa pun engkau *melihat ketika para pendurhaka itu menundukkan kepala mereka di sisi* yakni di hadapan kekuasaan *Tuhan mereka* niscaya engkau akan melihat pemandangan yang tidak terlukiskan dengan kata-kata. Ketika itu, mereka

<sup>22</sup>Saifuddin Aman, *Mengais Berkah Menepis Fitnah* (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2002), 174-175.

berkata: “Tuhan kami, kami telah melihat apa yang disampaikan oleh para rasul-Mu dan mendengar suaranya, atau hadirkan malaikat yang dahulu kamiingkari, maka kembalikanlah kami ke dunia tempat beramal, nanti di sana, kami akan mengamalkan amal yang shaleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yakin yang sungguh sempurna keyakinannya.”<sup>23</sup>

Dan juga Firman Allah Swt dalam Qs. an-Naba’: 40;

تُرَابًا كُنْتَ يَلِيَّتِي الْكَافِرُ وَيَقُولُ يَدَا هُ قَدَّمَتْ مَا الْمَرْءُ يَنْظُرُ يَوْمَ قَرِيبًا عَذَابًا أَنْذَرْنَاكُمْ إِنَّا

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: “Alangkah baiknya Sekiranya dahulu adalah tanah”.(Qs. an-Naba’: 40)

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kamu semua hai manusia khususnya yang kafir tentang siksa yang dekat. Itu akan terjadi pada hari setiap orang melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya yakni amal-amal kebaikan dan keburukannya selama hidup di dunia atau melihat balasan dan ganjarannya; orang mukmin ketika itu akan berkata: “Alangkah baiknya jika aku dibangkitkan sebelum ini,” dan orang kafir akan berkata: “Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah” yakni sehingga tidak dibangkitkan dari kubur atau sama sekali tidak pernah hidup di dunia.<sup>24</sup>

Sangat beruntung, jika pada saat meninggal dunia mempunyai amal shaleh, punya sedekah jariah, punya ilmu yang bermanfaat dan punya anak yang

<sup>23</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, cet IX, vol 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 190-191.

<sup>24</sup>*Ibid*, vol 15..., 26-27.

shaleh. Mereka semua itulah yang bisa membantu mendapatkan nikmat di alam barzah/kubur dan menepis fitnah kubur, menjadi saksi yang mengantarkannya masuk ke dalam surga, menghindari siksa neraka.

Alangkah sedihnya, jika tidak mempunyai salah satu dari ketiganya. Ketika berharap mendapat pertolongan supaya terhindar dari fitnah kubur dan siksa neraka dengan mengandal amal perbuatan, ternyata amal perbuatan justru menambahkan beban, karena amalnya adalah jahat, atau tidak mendapat ridha Allah. Ketika berharap mendapat pertolongan dari ilmunya, ternyata ilmunya tidak bermanfaat bagi orang lain, tetapi justru kepintaran dipakai untuk membodohi orang lain. Ketika berharap mendapat pertolongan dari anak-anaknya, ternyata anak-anaknya tidak bisa berdo'a, ibadah tidak tahu, dan ngaji pun tidak bisa. Lebih jauh malah terperosok dalam pergaulan yang sesat dan menyesatkan, terlibat narkoba, perjudian dan kemungkar. Betapa sedihnya ketika di alam kubur, walaupun telah meninggal dunia, namun bisa melihat anak-anak yang masih hidup di dunia, dan merasakan akibat perbuatan anak-anaknya.

Perjalanan hidup yang di mulai dengan alam kubur, sungguh terlalu panjang, sampai akhirnya menemukan kehidupan yang kekal dan abadi, di surga atau neraka. Fitnah/bencana di sana sungguh lebih berat dan terlalu banyak, sehingga tidak bisa digambarkan.<sup>25</sup> Seperti firman Allah Swt dalam Qs. adz-Dzaariyaat: 13-14;

تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۗ كُنْتُمُ الَّذِينَ هَذَا أَفْتَنَّاكُمْ ذُوقُوا ۗ يُفْتَنُونَ النَّارَ عَلَىٰ هُمْ يَوْمَ

<sup>25</sup>Saifuddin Aman, *Mengais Berkah Menepis Fitnah...*, 176-178.

(hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka): “Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dahulu kamu minta untuk disegerakan.” (Qs. adz-Dzariyat: 13-14)

Hari pembalasan adalah hari penyiksaan terhadap orang-orang kafir. Pada hari itu, para orang kafir yang telah menerima siksa dikatakan: “Rasakanlah azab yang pedih itu, yang dahulu kamu meminta supaya dipercepat kedatangannya, karena kamu menyangka hari pembalasan itu tidak akan tiba.”<sup>26</sup>

Fitnah Kubur dan Neraka yaitu siksa atau azab yang besar bagi manusia yang tidak mau beriman kepada Allah dan hari Akhir.

#### 4. Fitnah Kehidupan dan Kematian

Fitnah kehidupan dan kematian sangat banyak aneka ragamnya. Besar dan kecilnya fitnah tergantung besar kecilnya/tinggi rendahnya kedudukan seseorang, berat dan ringannya fitnah tergantung mental seseorang, banyak sedikitnya fitnah tergantung iman seseorang, semakin tinggi iman semakin tinggi pula fitnah, tetapi semakin tinggi derajat dan pahalanya.

Fitnah “kehidupan” disebut juga fitnah kebaikan, dan fitnah “kematian” disebut juga dengan fitnah keburukan.<sup>27</sup> Allah berfirman dalam Qs. al-Anbiya’: 35;

تُرْجَعُونَ وَإِلَيْنَا فِتْنَةٌ وَالْخَيْرِ أَشَدُّ وَتَبْلُوكُمُ الْمَوْتِ ذَائِقَةُ نَفْسِكُمْ كُلِّ

<sup>26</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, cet I, jil 4 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 173.

<sup>27</sup>Saifuddin Aman, *Mengais Berkah Menepis Fitnah...*, 178-179.

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.(Qs. al-Anbiya': 35)

Hakikat maut serta kedatangannya adalah suatu yang bersifat rahasia, walaupun semua mengakuinya sebagai kepastian yang tidak dapat dielakkan. Setelah manusia melihat kematian, memandang yang mati tidak lagi mampu menggerakkan badannya, membusuk, bahkan punah, maka dia sadar bahwa ada sesuatu yang hilang dari orang mati yang baru saja dilihatnya penuh gerak dan rasa itu. Di sanalah manusia mencari apa dan mengapa itu, sambil mencari apakah yang terjadi pada manusia yang mati itu.

Pengembaraan manusia mencari terus berlanjut sampai saat ini, tetapi hingga kini manusia belum menemukan jawaban yang tuntas. Apakah mati adalah berhentinya denyut jantung, atau tidak berfungsinya lagi otak manusia? Belum ada kesepakatan para pakar dan Ulama. Meskipun demikian, para ulama menegaskan bahwa walaupun maut berarti *ketiadaan*, tetapi itu bukan berarti tidak ada lagi eksistensi dan wujud manusia sesudah kematian dan *ketiadaan* itu. Setelah maut, masih ada hidup baru, sebagaimana halnya sebelum kehadiran makhluk di pentas bumi ini ia pun pernah mengalami ketiadaan.

*Kami menguji dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan*, mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian malapetaka. Karena manusia biasa lupa dengan daratan di kala dia

senang, sedangkan apabila dalam kesulitan, dia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah Swt., menjadi lebih kuat.<sup>28</sup>

Fitnah kebaikan adalah ujian ketika memperoleh hal-hal yang menyenangkan dan menjadikan gairah hidup semakin meningkat dan berkembang, rasanya tidak mau mati lebih cepat. Sedangkan fitnah keburukan adalah ujian ketika menerima hal-hal yang tidak menyenangkan, yang menjadikan gairah hidup menurun, tidak semangat, rasanya kalau bisa ingin lebih cepat mati karena merasa tidak sanggup menahan fitnah. Kunci menghadapi kedua fitnah ini adalah syukur dan sabar yang dilandasi iman dan taqwa.<sup>29</sup>

Fitnah kehidupan “kebaikan” adalah seluruh ujian di kehidupan yang merusak tubuh, agama atau dunia. Sedangkan fitnah kematian “keburukan” adalah fitnah menjelang kematian, dalam bentuk gangguan setan kafir.

## 5. Fitnah Dajjal

Fitnah dajjal adalah fitnah yang terbesar dalam kehidupan, dan dalam kehidupan banyak terdapat macam bentuk fitnah yaitu dari wanita, kekayaan, keturunan, dan kedudukan baik yang terasa manis maupun yang terasa pahit. Fitnah dajjal merupakan kekejaman, kekerasan dan kekuatan yang ditujukan kepada seluruh manusia.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, cet IX, vol 8..., 451-452.

<sup>29</sup>Saifuddin Aman, *Mengais Berkah Menepis Fitnah...*, 179-181.

<sup>30</sup>Abdul Baqi Ahmad, *Sudah Ada dan Pasti Tiba*, Terj, Muhammad Abdul Ghoffar (Jakarta: Firdaus, 1993), 17.



Dajjal menunjukkan kekuatan dan kekuasaan yang luar biasa seperti dapat menghidupkan orang mati, mempropagandakan kekafiran dan kemusyrikan dengan memamerkan berbagai macam kemewahan di dunia serta membagus-baguskan yang buruk atau menggambarkan sesuatu yang tidak baik dengan gambaran yang memikat hati, budi pekerti, moral dan akhlak serta nilai kepercayaan kepada Allah Swt diputar balikkannya.<sup>31</sup> Dan inilah gambaran dajjal menunjukkan fitnahnya dengan menyesatkan manusia dari jalan kebenaran dan yang menjadi pengikutnya adalah kaum Yahudi, orang alim, wanita dan anak-anak haram. Jika siapa yang tidak beriman kepada Allah maka mereka akan mengira bahwa dialah tuhan (Allah) karena tergiur tipu daya yang sebenarnya hanya semu.

Dajjal dengan kekuatan dan kekuasaannya menunjukkan kepada semua orang bahwa siapapun yang mengikuti perintahnya maka akan dimasukkannya ke dalam surganya dan siapapun yang tidak mengikuti perintah-Nya maka dimasukkan ke dalam neraka-Nya. Pada saat itu akan terjadi sesuatu atas rahmat dan kekuasaan Allah yaitu api yang ada padanya (dajjal) berupa air dingin dan air dingin adalah api, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Hudzaifah ra., dia berkata, “Rasulullah Saw., bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ فَيُضِلَّ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَيُّكُمْ يَأْتِي اللَّهَ بِعَدُوٍّ لَكُمْ فَيُجَاهِدْكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بَدِئَ الْخَلْقِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

---

<sup>31</sup>Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*,(Jakarta: Djabatn, 1992), 192.



muncul ketika aku berada di tengah kalian, maka akulah yang menjadi pelindung kalian darinya. Jika dia muncul ketika aku sudah tidak ada di tengah kalian, maka setiap orang menjadi pelindung dirinya sendiri dan Allahlah yang menggantikanku untuk melindungi setiap muslim.’

Nabi Saw., bersabda, ‘Dajjal adalah pemuda yang berambut keriting, matanya buta (yang kanan), aku cenderung merupakannya dengan Abdul Uzza bin Qathan. Barangsiapa di antara kalian yang menjumpainya, maka bacakan kepadanya permulaan surah al-Kahfi. Sesungguhnya Dajjal akan muncul di tempat sepi antara Syam dan Irak, lalu dia merusak ke kanan dan kiri. Wahai hamba-hamba Allah, teguhkanlah pendirian kalian!’

Para sahabat bertanya, ‘Ya Rasulullah, berapa lama Dajjal menetap di bumi?’ Beliau menjawab, ‘40 hari, sehari bagai setahun, sehari bagai sebulan, sedangkan hari-hari selebihnya seperti hari-hari kalian sekarang.’ Mereka bertanya, ‘Ya Rasulullah, bagaimana kecepatan Dajjal di bumi?’ Beliau menjawab, ‘Bagai awan ditiup angin. Dia akan mendatangi suatu kaum lalu dia mengajak mereka untuk beriman kepadanya, sehingga mereka pun beriman kepadanya dan menuruti perintahnya. Dia perintahkan langit maka hujan punturun; dan dia perintahkan bumi maka tanaman pun tumbuh, sehingga ternak mereka pulang ke kandang pada petang hari dengan lebih besar, lebih gemuk dan lebih deras air susunya karena banyak sekali rerumputan.’

Kemudian Dajjal mendatangi kaum yang lain lalu dia menyeru mereka untuk beriman kepadanya, tetapi mereka menolak ajakannya. Dajjalpun

menyingkir dari mereka, tetapi keesokan harinya negeri mereka menjadi tandus dan harta mereka menjadi habis semuanya.

Lalu Dajjal melewati suatu negeri yang hancur, kemudian Dajjal mengatakan, ‘Keluarkanlah harta simpananmu!’ maka, simpanan negeri itu keluar mengikuti Dajjal bagai pimpinan lebah yang diikuti oleh anak buahnya. Kemudian Dajjal memanggil seorang pemuda, lalu dipenggalnya dengan pedang, sehingga tubuh pemuda itu terbelah menjadi dua dan belahannya terlempar sejauh lemparan anak panah. Setelah itu tubuh tersebut dipanggilnya kembali, lalu tubuh itu hidup lagi dan datang dengan wajah berseri-seri dan tertawa.<sup>34</sup>

Fitnah dajjal ialah kesyirikan global dan kehancuran dunia serta mengangkat kekufuran dan menyelimuti seluruh alam dengan kepalsuan dan kebathilan.

#### **D. Klasifikasi Ayat-ayat Fitnah**

No	Surat; Ayat	Bentuk Kata Fitnah
----	-------------	--------------------

---

<sup>34</sup>Yusuf bin ‘Abdillah bin Yusuf al-Wabil, *Hari Kiamat Sudah Dekat...*, 328. Lihat Ahmad Izzuddin, *Fitnah-fitnah Pembawa Petaka...*, 92.

1	8; 28,39, 73 21;11 22; 11 24; 63 39; 49 64; 15	
2	8; 25 10; 85 17; 60 21; 35 22; 53 25; 20 29; 10 37; 63 54; 27 74; 31	
3	9; 47, 48, 49 33; 14	
4	3; 7	
5	2; 191, 217	
6	4; 101	يُفْتِنُكُمْ
7	6; 53 20; 85 29; 3 38; 34 44; 17 20; 40	
8	9; 126 29; 2 51; 13	يُفْتِنُونَ
9	5; 49	يُفْتِنُوكَ
10	5; 41	فُتِنَتْهُ
11	6; 23	فُتِنَتْهُمْ
12	16; 110	
13	7; 27	يُفْتِنُكُمْ
14	7; 155	
15	20; 40	
16	20; 40	
17	17; 73	لِيُفْتِنُوا نَكَ

18	20; 90	
19	20; 131	لِنَقْتَبَهُمْ
20	27; 47	
21	37; 162	بِفَتْنَيْنِ
22	38; 24	فَدَلَّةٌ
23	51; 14	
24	57; 14	
25	68; 6	

### BAB III

#### MAKNA FITNAH DALAM PANDANGAN ALQURAN

##### A. Ragam Makna Fitnah Dalam Alquran

Makna dan ayat-ayat *fitnah* dalam alquran beserta penafsiran Ulama, yaitu sebagai berikut:

###### 1. Syirik, Qs. al-Baqarah: 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ<sup>ج</sup> وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ<sup>ج</sup> وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ<sup>ط</sup> فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ<sup>ظ</sup> كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

“Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah<sup>1</sup> itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (Qs. al-Baqarah: 191)

Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa apabila telah terjadi peperangan antara kamu dan mereka (kafir), maka bunuhlah mereka di mana saja kamu bertemu. Jangan karena kamu berada di daerah haram, kamu tidak membunuhnya. Usirlah orang-orang kafir musyrikin dari Mekkah. Para musyrikin sebelumnya telah mengusir Nabi dan para sahabatnya dari Mekkah dengan aneka jalan gangguan terhadap penyebaran agama, sehingga Nabi dan sahabat berhijrah ke Madinah. Setelah bermukim di

---

<sup>1</sup> Fitnah (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama.

Madinah, Nabi dan sahabatnya tak bisa beribadat di Makkah karena orang kafir menghalang-halangnya. Nabi dan pengikutnya terpaksa kembali ke Madinah, setelah gagal masuk Makkah, dengan janji baru tahun berikutnya boleh memasuki Makkah untuk menunaikan haji dan tinggal di Makkah selama tiga hari. Namun setelah sampai waktunya, janji itu pun mereka khianati.

Dengan keutamaan Allah dan rahmat-Nya, orang-orang mukmin akhirnya memperoleh kekuatan dan Allah pun mengizinkan mereka untuk kembali ke tanah kelahirannya (Makkah) dengan aman dan damai, sebagaimana Allah membenarkan mereka melawan kaum musyrikin yang telah mengkhianati (mengingkari) perjanjian (hudaibiyah) dengan tetap menghalangi Nabi dan sahabatnya mengunjungi Baitullah.

Mereka menfitnah kaum muslimin dari agamanya dengan cara menyakitinya, menyiksa dan mengusirnya dari negeri yang dicintainya, serta menyita harta-hartanya. Hal seperti itu sesungguhnya lebih buruk dari pada membunuh di bulan haram. Barangsiapa di antara mereka yang masuk ke dalam Masjid Haram, maka amanlah dia, kecuali jika dia yang memulai peperangan di dalam Masjid Haram dan merusak kehormatannya. Ketika itu tidak aman baginya. Jika mereka membunuh umat Islam di dalam Masjid Haram, maka lawanlah/ membela diri sendiri. Karena yang berdosa adalah mereka yang memulainya, sedangkan orang yang membunuh karena membela diri sendiri tidak berdosa.

Telah menjadi sunnah Allah. Orang-orang kafir akan memperoleh balasan dan azab karena perbuatannya yang melampaui batas, sebagaimana yang telah



diisyaratkannya oleh Allah. Mereka sesungguhnya yang menganiayai dirinya, karena mereka yang memulai membuat permusuhan.<sup>2</sup>

Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kalau ayat yang lalu melarang melampaui batas, karena Allah tidak suka siapa pun yang melampaui batas, tetapi bila mereka melampaui batas maka *bunuhlah mereka* dan siapapun yang memerangi dan bermaksud membunuh kamu jika tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk mencegah agresi mereka. Lakukan hal itu *di mana pun kamu menemukan mereka* dan bila mereka tidak bermaksud membunuh, dan hanya mengusir kamu, *maka usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu* yakni Mekkah.

Kaum musyrikin Mekkah telah menganiaya kaum muslimin, menyiksa dengan aneka siksaan jasmani, perampasan harta dan memisahkan sanak keluarga, teror serta pengusiran dari tanah tumpah darah, bahkan menyangkut agama dan keyakinan mereka, sehingga pembunuhan dan pengusiran yang diizinkan Allah itu, adalah sesuatu yang wajar. Dan hendaknya semua mengetahui bahwa *fitnah* yakni penganiayaan seperti disebut di atas, atau kemusyrikan yakni penolakan mereka atas Keesaan Allah *lebih* keras yakni besar bahaya atau dosanya *dari pada pembunuhan* yang diizinkan dan diperintahkan ini. Namun demikian, wahai kaum muslimin, peliharalah kesucian dan kehormatan Masjid al-Haram sepanjang kemampuan kamu, karena itu *janganlah kamu memerangi* apabila membunuh *mereka di Masjid al-Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu.*

---

<sup>2</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, cet I, jil 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 201-202.

Jika *mereka memerangi kamu* di tempat itu, *maka* bukan hanya diizinkan memerangi tetapi kalau perlu *bunuhlah mereka*. *Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir* (baik mereka yang ketika itu berada di Mekkah, maupun selain mereka kapan dan dari mana pun datangnya).<sup>3</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa firman Allah “Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram.” Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan Allah pada hari penciptaan langit dan bumi. Negeri ini diharamkan oleh kehormatan Allah hingga hari kiamat, dan tidak dihalalkan kecuali sesaat pada siang hari, yaitu saatku ini. Pepohonannya tidak boleh ditebang dan rerumputannya tidak boleh dicabut. Jika ada seseorang yang diberi dispensasi untuk berperang, maka dia adalah Rasulullah. Maka katakanlah, ‘sesungguhnya Allah telah mengizinkan kepada Rasul-Nya namun Dia tidak mengizinkan kepadamu.’ Dispensasi itu terjadi pada waktu penaklukan Mekkah, karena beliau menaklukkannya dengan kekerasan.

Firman Allah Ta’ala, “Jika mereka memerangi kamu, maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” Allah Ta’ala berfirman, “Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram kecuali jika mereka memerangi kamu di sana secara terang-terangan.” Dalam kondisi demikian, perangilah mereka sebagai tindakan mempertahankan diri.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, cet IX, vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 420-421.

<sup>4</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, cet I, jil 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 308.

Ayat ini menjelaskan tentang syirik (menggambil bagian), penyiksaan terhadap kaum muslimin yang berjihad di jalan Allah dan menghalangi memasuki Masjidil Haram, mengusir penduduk sekitarnya merupakan perbuatan tersebut termasuk fitnah dan lebih besar dosanya di sisi Allah dari pada berperang pada bulan haram.

## 2. Penyesatan, Qs. ali Imran: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ  
مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ  
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا  
بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Alquran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (Qs. ali Imran: 7)

Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa Allah menurunkan Alquran kepada ummat-Nya, yang isinya terbagi dalam ayat-ayat muhkam yang pengertiannya terang dan tegas, tidak ada perselisihan antara lahiriah lafazhnya dan makna yang dikehendaki, antara ayat mutasyabih dan yang samar maknanya, tidak jelas maksudnya, bahkan lahiriah lafazhnya menyalahi makna yang dikehendaki. Hanya Allah sendiri yang mengetahui dan mengenal urusan akhirat.

Sifat Alquran yang muhkam (yang ayat-ayatnya mengandung hikmah) serta mutasyabih telah ditegaskan Allah dalam Alquran surat Hud ayat 1 dan Alquran surat Az-Zumar ayat 23. Orang-orang Nasrani mengambil dalil dari sebagian ayat Alquran yang lahiriahnya menjelaskan keistimewaan Isa dibanding manusia-manusia lain bahwa Isa ketiga dari tiga atau Isa itu Tuhan atau anak-Nya. Maka Allah membantah pandangan mereka itu, dengan menjelaskan bahwa Alquran yang diturunkan kepada Muhammad, sebagian ayatnya muhkamah, yang tidak menerima selain daripada satu makna yang sudah jelas, dan dialah ummul kitab (pokok isinya dengan jumlah terbesar), dan dari padanya bercabang yang lain. Apabila terdapat sesuatu ayat yang maknanya samar, hendaklah dimaknai dengan makna yang sesuai dengan makna yang muhkam itu.

Semua orang yang tidak mau menuruti kebenaran akan mengikuti yang mutasyabih dengan meninggalkan yang muhkam dan tidak mepedulikan dasar yang harus dipatuhi, untuk menimbulkan fitnah. Mereka menolak ayat mutasyabih dengan jalan mena'wilkannya (menafsirkannya) menurut hawa nafsunya, bukan mena'wilkan dengan jalan mengembalikan ayat mutasyabih kepada yang muhkam.<sup>5</sup>

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, dalam ayat ini Allah menjelaskan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Kalau manusia yang dibentuk itu berbeda-beda, maka kitab sucinya pun demikian. Ada yang muhkam dan ada yang mutasyabih. Sikap manusia pun

---

<sup>5</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 1...,332-334.

terhadap kitab suci itu, berbeda-beda. Di sisi lain, kalau kelahiran manusia pada umumnya tidak menimbulkan kerancuan, tetapi jelas dan normal, maka ada juga kelahiran manusia yang menimbulkan kesamaran, seperti halnya kelahiran Isa as., yang tanpa ayah, dan kemudian melahirkan aneka penafsiran tentang dirinya. Sebenarnya, kalau mereka mengembalikan penafsiran persoalan ini kepada prinsip umum yang mengatur kelahiran manusia, yakni bahwa yang membentuknya adalah Allah swt., maka tentu saja kerancuan tentang kelahiran Isa as., itu tidak akan muncul.

*Adapun orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat, yakni mereka berpegang teguh kepada ayat-ayat itu semata-mata dan tidak menjadikan ayat-ayat muhkamat sebagai rujukan dalam memahami atau menetapkan artinya. Misalnya, mereka berkata Allah mempunyai tangan sama dengan makhluk, karena ada ayat yang mengatakan: “Tangan Allah di atas tangan mereka” (Qs. al-Fath: 10), tanpa mengaitkan ayat ini dengan firman-Nya: “tidak ada yang serupa dengan Allah” (Qs. asy-Syu’ara: 11); atau bahkan, seperti yang dikatakan oleh delegasi Kristen Najran, bahwa Isa as., adalah anak Allah dengan menyatakan bahwa Alquran menamainya: “Kalimat Allah dan Ruh dari-Nya” (Qs. an-Nisa: 171), tanpa mengaitkannya dengan pernyataan surat al-Ikhlâs, “Tidak beranak dan tidak diperanakkan,” dan bahwa Isa as., adalah hamba Allah dan rasul-Nya.*

Ayat di atas melukiskan orang-orang yang dibicarakan oleh ayat ini sebagai *orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada*

*kesesatan*. Kata (في قلوبهم) *fi qulûbihim/dalam hatinya* menunjukkan tidak mudah menghilangkan kecenderungan tersebut. Ini karena mengubah sesuatu yang terdapat dalam pikiran lebih mudah daripada mengubah sesuatu yang ada di dalam hati. Itu sebabnya, tidak jarang ilmuwan yang mengubah pendapatnya, karena ilmu itu berdasarkan nalar atau pikiran. Ini berbeda dengan agama yang bersumber pada kalbu seseorang. Kalbu bisa menuntut nalar untuk membenarkan isi hati, dan ketika itu nalar berusaha mengikutinya, sedangkan pikiran sulit memerintahkan kalbu untuk mengiyakan kebisikannya. Demikian halnya dengan delegasi Najran itu. Bisa jadi nalar mereka telah membenarkan penjelasan dan dalil-dalil yang dikemukakan Rasul Saw., tetapi mereka enggan menerimanya.

*Maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh* adalah terjemahan dari kata (فَيَتَّبِعُونَ) *fa yattabi ûn*, yang digunakan ayat ini. Kata-kata tersebut bukan saja berarti mengikuti, tetapi mengikuti dengan sungguh-sungguh disertai dengan upaya keras. *Untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya* yang sejalan dengan kesesatan mereka.<sup>6</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i menjelaskan bahwa, Allah Ta'ala berfirman, "Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan," yakni keluar dari kebenaran kepada kebatilan, "maka mereka mengikuti ayat mutasyabih". Yakni, mereka hanya mengambil ayat-ayat yang memungkinkan mereka untuk mengubahnya sesuai dengan tujuan jahatnya, sebab ayat mutasyabih itu dapat dikelola lafalnya. Adapun ayat yang muhkam tidak

---

<sup>6</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 2..., 11-17.

mendapat perhatian dari mereka, sebab ayat ini mengalahkan mereka dan membatalkan hujah mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman, “untuk menimbulkan fitnah”, yakni untuk menyesatkan para pengikutnya dengan memberikan kesan kepada mereka seolah-olah dirinya melegitimasi perbuatan bid’ahnya dengan ayat Alquran, padahal ayat itu justru mengalahkan mereka, bukan memenangkannya; seperti orang Nasrani berhujah bahwa Alquran telah mengatakan Isa itu merupakan ruh dan kalimah Allah yang di simpan ke dalam diri Maryam, dan merupakan bagian dari ruh Allah, dan mereka tidak berargumen dengan ayat yang berbunyi, “Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman, ‘Jadilah’, maka jadilah dia”, serta ayat-ayat muhkam lainnya yang sudah jelas menuturkan bahwa Isa merupakan salah satu makhluk Allah, hamba, dan rasul Allah.<sup>7</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang, ayat-ayat yang terang dan tegas maknanya tanpa ada keraguan dan alquran dijadikan sebagai sandaran hukum. Makna *fitnah* di sini berarti kesesatan yang digunakan untuk menunjukkan kesungguhan dalam memahami ayat-ayat yang mutasyabih, karena tidak mungkin bisa dipahami dan dihayati hikmahnya kecuali oleh orang-orang yang mempunyai matahati yang jernih dan akal yang kuat.

### 3. Pembunuhan, Qs. an-Nisa’: 101

---

<sup>7</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 1..., 482-486.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ  
يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar<sup>8</sup> sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Qs. an-Nisa’: 101)

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ali berkata, “Beberapa orang dari Bani Najjar bertanya kepada Rasulullah s.a.w.,” ‘Wahai Rasulullah s.a.w., apabila kami bepergian, bagaimana kami shalat?’ lalu Allah menurunkan ayat ini (Qs. an-Nisa’: 101).<sup>9</sup>

Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa apabila kamu dalam perjalanan berhijrah, maka kamu boleh memendekkan atau meringkas (mengqashar) shalatmu, dengan syarat kamu takut mendapatkan gangguan (pembunuhan) dari orang kafir. Hal ini tidak dikhususkan untuk masa peperangan saja, dapat juga berlaku untuk suasana ketakutan terhadap gangguan perampok atau gangguan lainnya.

Shalat qashar pada ayat ini menjelaskan tentang bilangan (jumlah) rakaat karena takut. Imam shalat satu rakaat bersama satu kelompok, kemudian kelompok lain datang dan menempati kelompok pertama untuk menggantikan. Maka imam shalat satu rakaat dengan kelompok kedua, jadi imam melakukan

<sup>8</sup> Menurut pendapat jumhur arti qashar di sini ialah: sembahyang yang empat rakaat dijadikan dua rakaat. Mengqashar di sini ada kalanya dengan mengurangi jumlah rakaat dari 4 menjadi 2, yaitu di waktu bepergian dalam keadaan aman dan ada kalanya dengan meringankan rukun-rukun dari yang 2 rakaat itu, yaitu di waktu dalam perjalanan dalam keadaan khauf, dan ada kalanya lagi meringankan rukun-rukun yang 4 rakaat dalam keadaan khauf di waktu hadhar.

<sup>9</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Alquran*, Terj, Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), 196.



shalat dengan dua rakaat sedangkan setiap kelompok itu melakukannya satu rakaat.<sup>10</sup>

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa, dalam ayat ini dijelaskan tentang kewajiban shalat dalam perjalanan. Perjalanan tidak jarang mengandung kesulitan, apalagi perjalanan yang dibarengi oleh ketakutan. Karena itu ayat ini menuntut orang-orang beriman, bahwa *apabila kamu bepergian di muka bumi*, ke mana saja asal bukan untuk kedurhakaan, *maka tidaklah mengapa kamu mengqashar sebagian shalat*, yakni mempersingkat shalat zuhur, Asar dan Isya, masing-masing menjadi dua rakaat jika kamu mau, atau tetap menggenapkannya empat rakaat sebagaimana biasa. *Jika kamu takut diserang orang-orang kafir*, atau diganggu ketika kamu dalam perjalanan, maka tidak ada halangan bagi kamu mengqashar sebagian shalat, karena sesungguhnya *orang-orang kafir itu* sejak dahulu hingga kini masih terus menjadi *musuh*, yang nyata permusuhannya bagi kamu.

Ayat ini merupakan dasar tentang bolehnya shalat qashar dalam perjalanan, baik dalam keadaan takut maupun tidak. Memang, dari redaksi ayat terkesan bahwa ia hanya dibenarkan bila sang musafir takut, karena ayat diatas menyatakan: *jika kamu takut diserang orang-orang kafir*, sehingga Ya'la Ibn Umayyah pernah menyatakan hal ini kepada 'Umar Ibn Khaththab ra., "Bagaimana kita mengqashar sedang kita tidak lagi dalam keadaan takut?" 'Umar ra., menjawab: Aku heran sebagaimana Anda heran, maka aku bertanya kepada

---

<sup>10</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 1..., 581-583.

Rasulullah Saw: “itu adalah sedekah, yang disedekahkan Allah kepada kamu, maka terimalah sedekah-Nya”

Dengan demikian, firman-Nya: *Jika kamu takut diserang orang-orang kafir*, bukan syarat dibolehkannya mengqashar shalat. Ini dikemukakan untuk menekankan pentingnya shalat dalam konteks galibnya perjalanan yang menakutkan ketika turunnya ayat ini serta untuk menggarisbawahi bahwa apabila bahaya mengancam, sekali-kali shalat tidak boleh ditinggalkan. Mengqashar shalat bagi musafir dinilai oleh mayoritas ulama sebagaimana sunnah, ada juga yang menilainya sebagai alternatif, bahkan ada yang menilainya wajib. Para ulama juga berbeda pendapat tentang musafir dan jarak perjalanan yang membolehkan shalat qashar. Biasanya kata musafir diartikan sebagai orang yang meninggalkan negerinya selama tiga hari atau lebih. Pakar hukum Islam berpendapat bahwa musafir adalah orang yang meninggalkan tempat yang dituju dalam waktu tertentu pula.<sup>11</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa’i menjelaskan bahwa, Allah Ta’ala berfirman, “Dan apabila kamu berpergian di muka bumi,” Maksudnya kamu sebagai musafir, maka tidaklah mengapa dan tidak dosa jika kalian mengqashar shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat. Jika kalian takut di serang atau dianiaya orang-orang kafir dan takut akan terkena fitnah mereka, yaitu takut dibunuh atau di lukai mereka. Qashar ini juga diperbolehkan dalam keadaan aman, sesungguhnya

---

<sup>11</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 2..., 566-567.

orang-orang kafir itu menyatakan dan memperlihatkan permusuhannya kepada kalian.<sup>12</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang menunaikan shalat dua rakaat sebagai keringanan dari empat rakaat. Mereka (orang-orang kafir) membidik kalian sebagai sasaran yang membahayakan atau takut akan terkena fitnah mereka, yaitu takut di bunuh atau di lukai.

#### 4. Menghalangi dari jalan Allah (berpaling), Qs. al-Maidah: 49

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أُنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang Telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.” (Qs. al-Maidah: 49)

Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa sesungguhnya kata Allah, Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran), yang di dalamnya terdapat hukum-hukum Allah. Di dalamnya Kami tegaskan wa anihkum bainahum bimâ anzalallâhu wa la tattabi' ahwâ-ahum = Dan hukumilah di antara mereka dengan apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Yaitu dengan mendengar apa yang

<sup>12</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 1..., 783-788.

mereka katakan serta menerima anjuran mereka, walaupun ada sesuatu yang maslahat, seperti mengajak mereka kepada Islam. Sebab tidak boleh mempergunakan jalan yang batil untuk sampai kepada yang hak (benar). Hendaklah kamu berhati-hati, jangan sampai kamu memperdayakan atau kamu ditarik dari sebagian hukum Allah.

Jika mereka menolak keputusanmu, padahal pertama mereka yang memintanya, maka karena itulah Allah akan mengazab mereka dalam kehidupan dunia sebelum memasuki hidup akhirat akibat dari dosa-dosanya, yaitu berpaling (tidak menjalankan) hukum Allah.<sup>13</sup>

Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa perintah pada ayat ini adalah karena apa yang diturunkan itu merupakan kemaslahatan manusia. Perintah ini perlu ditekankan, karena orang-orang Yahudi dan yang semacam mereka tidak henti-hentinya berupaya menarik hati kaum muslimin dengan berbagai cara. *Dan berhati-hatilah terhadap ulah serta tipu daya mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu walaupun hanya dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.* Menekankan kewajiban berpegang teguh terhadap apa yang diturunkan Allah secara utuh dan tidak mengabaikannya walau sedikit pun. Di sisi lain, hal ini mengisyaratkan bahwa lawan-lawan umat Islam akan senantiasa berusaha memalingkan umat Islam dari ajaran Islam walau hanya sebagian saja.

Jika *mereka berpaling* dari hukum yang telah diturunkan Allah yang pada hakikatnya sesuai dengan kemaslahatan mereka sendiri, bahkan sejalan dengan kandungan kitab suci mereka, *maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah*

---

<sup>13</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 1..., 670-671.

*hendak menimpakan musibah yakni siksa kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka, antara lain keengganan mereka mengikuti apa yang diturunkan Allah itu. Dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fasik.*<sup>14</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa firman Allah Ta'ala, "dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka", menguatkan penggalan sebelumnya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu" berhati-hatilah terhadap musuh-musuhmu, yaitu kaum Yahudi, jangan sampai mereka memalsukan kebenaran kepadamu dan mereka melarangmu mempertahankan kebenaran itu.

Maka janganlah kamu tertipu oleh mereka sebab mereka itu pendusta, pengkhianat, dan ingkar. "jika mereka berpaling" dari kebenaran yang telah kamu putuskan di antara mereka serta menyalahi syari'at Allah, "maka ketahuilah sesungguhnya Allah menghendaki untuk menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka". Yakni, ketahuilah bahwa hal itu terjadi sesuai dengan kekuasaan Allah dan hikmah-Nya terhadap mereka. Dia berkuasa untuk memalingkan mereka dari petunjuk lantaran mereka memiliki dosa yang telah lalu. "Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang fasik", keluar dari ketaatan kepada Tuhannya, sebagaimana Allah berfirman, "Dan jika

---

<sup>14</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 3..., 116-119.

kamu menaati mayoritas manusia di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.”<sup>15</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang memalingkanmu dan menghalangimu dari petunjuk Allah.

#### 5. Kesesatan, Qs. al-Maidah: 41

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا تَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا  
بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ<sup>ط</sup> وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا<sup>ش</sup> سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ  
سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ<sup>ط</sup> تَحْرِفُونَ<sup>ط</sup> الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ<sup>ط</sup>  
يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا<sup>ج</sup> وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ  
تَمْلِكَ لَهُ مِنْ أَلَيْهِ شَيْءًا<sup>ج</sup> أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ<sup>ج</sup> هُمْ فِي  
الدُّنْيَا حِزْبٍ<sup>ط</sup> وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: “Kami Telah beriman”, padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: “Jika diberikan Ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah”. Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.” (Qs. al-Maidah: 41)

<sup>15</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 2..., 103-107.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa mereka memutarbalikkan pembicaraan dengan membunyikan atau dengan mengartikan sebagian lafazh-lafazh yang diterimanya dengan arti-arti yang tidak dimaksudkan. Mereka berkata kepada para pengikutnya, sebagaimana yang dijelaskan sebagai penyebab turunnya ayat ini, ujarnya: “Jika Muhammad memberikan kepadamu kelapangan (keringanan hukuman), yaitu mengganti hukum rajam (dilempari batu sampai mati) dengan hukum cambuk, maka terimalah hukuman itu. Tetapi jika Muhammad menetapkan hukum rajam, maka tolaklah.”<sup>16</sup>

Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa *mereka amat suka mendengar*, yakni menerima dengan penuh antusias berita-berita yang menyebarkan *kebohongan dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu*; yakni belum pernah hadir dalam majelis-majelis dakwah yang engkau adakan, wahai Muhammad, *mereka mengubah perkataan-perkataan setelah mantap berada di tempatnya*, yakni redaksi atau makna kalimat-kalimat yang terdapat dalam Taurat. *Mereka mengadakan: “Jika diberikan ini yang sudah mereka ubah kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberikan yang bukan ini, yakni yang belum diubah maka hati-hatilah, yakni jangan tergesa-gesa menerimanya.” Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, setelah yang bersangkutan bertekad untuk enggan beriman maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun yang telah datang ketetapanannya dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang*

---

<sup>16</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 1..., 661-663.

*Allah tidak hendak mensucikan hati mereka dengan iman yang benar, sebagaimana kehendak mereka sendiri sehingga pada akhirnya mereka beroleh kehinaan di dunia dengan terbongkarnya kedok mereka, dan tersebarnya ajaran Islam dan di akhirat kelak mereka beroleh siksaan yang besar.*<sup>17</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa ayat-ayat yang mulia ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang bergegas kepada kekafiran, yang keluar dari jalan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan yang mendahulukan pandangan dan selera mereka atas aneka syari'at Allah Azza wa Jalla. Yaitu, "Dari kalangan orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman." Lidah mereka menampilkan keimanan, sementara hatinya kosong dari keimanan. Mereka itu adalah kaum munafik. "Dan dari kalangan orang Yahudi" yang merupakan musuh Islam dan pemeluknya. Kedua golongan ini "menyukai kebohongan", yakni meresponnya, "dan sangat gemar mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu" yakni merespon kaum-kaum yang lainnya yang belum pernah datang ke majelis Rasulullah Saw.

Allah Ta'ala berfirman, "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah kesesatannya maka sesekali kamu tidak akan menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak akan disucikan hatinya oleh Allah.

---

<sup>17</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 3..., 96-99.



Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat dan mendapat azab yang besar.<sup>18</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang mereka mengubah dan menakwilkan dengan dusta dan kebohongan (kesesatan).

6. Alasan, Qs. al-An am: 23

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

“Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: “Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.” (Qs. al-An am: 23)

Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa menurut lahiriah ayat ini, orang-orang musyrik pada waktu-waktu tertentu mengingkari bahwa mereka mempersekutukan Allah. Tetapi pada waktu lain mereka mengakui-Nya.<sup>19</sup>

Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa sungguh aneh sikap mereka ketika dibayangkan, sebagaimana dipahami dari kata *kemudian*. Karena pada hari terbukanya segala tabir dan tersingkapnya segala kebohongan, mereka tetap berbohong. Hal ini dikeranakan ketika itu pikiran mereka demikian kacau sehingga *tiadalah fitnah mereka*, yakni jawaban dan ucapan ngawur yang tidak berdasar dari mereka, *kecuali mengatakan: Demi Allah, Tuhan kami*, demikian

<sup>18</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 2..., 92-95.

<sup>19</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 2..., 13.

mereka bersumpah mengakui-Nya sebagai Tuhan dan demikian juga mereka berbohong dengan berkata *kami tidak pernah mempersekutukan Allah.*<sup>20</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa, firman Allah Ta'ala "Kemudian tiadalah fitnah mereka kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.'" Yakni, hujjah mereka hanya itu. Ibnu Jarir mengatakan bahwa Penafsiran yang benar ialah tatkala Kami memfitnah mereka, perkataan mereka itu hanyalah beralasan terhadap kemusyrikan kepada Allah yang dahulu mereka lakukan. Alasan itu, "Kecuali mereka mengatakan, 'Demi Allah Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.'"<sup>21</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang alasan mereka dan jawaban mereka yang dibuat-buat.

#### 7. Keputusan, Qs. al-A raf: 155

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّيَّاهُ أَهْلَكْتَنَا بِمَا فَعَلَّ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِن هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan Taubat kepada Kami) pada waktu yang telah kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau

<sup>20</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 4..., 52-54.

<sup>21</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 2..., 200-201.

membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya.” (Qs. al-A raf: 155)

Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa perbuatan yang mereka lakukan (menyembah patung anak sapi) menjadi penyebab mereka diazab dengan guncangan bukit (gempa), kata Musa lagi, tidak lain karena suatu cobaan itu datang dari Engkau. Dengan cobaan itu, Engkau menyesatkan orang-orang yang pendiriannya dalam memakrifati-Mu tidak kukuh. Sebaliknya, Engkau menunjuki hamba-Mu yang beriman. Engkau tidak dipandang menzalimi orang yang sesat dan juga tidak dipandang memihak kepada orang yang beriman.

Engkaulah, tutur Musa, yang mengurus urusan kami dan yang mengawasi segala apa yang kami kerjakan. Maka ampunilah segala perbuatan kami yang menimbulkan azab dan rahmatilah kami karena Engkaulah sebaik-baik pemberi ampunan. Engkaulah yang mengampuni segala dosa dan memaafkan semua kesalahan dengan semata-mata karena karunia-Mu, bukan karena sesuatu maksud tertentu.<sup>22</sup>

Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa *apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang picik di antara kami, yakni yang menyembah anak lembu itu? Kami tidak merestui perbuatan mereka, apalagi apa yang terjadi itu, yakni yang dilakukan oleh para penyembah anak*

---

<sup>22</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 2...,164-166.

lembu *hanyalah cobaan dari-Mu* terhadap mereka dan terhadap kami. *Engkau sesatkan dengannya*, yakni dengan cobaan itu *siapa yang Engkau kehendaki* kesesatannya setelah nyata kehendak mereka untuk sesat dan nyata kebejatan mereka *dan Engkau beri petunjuk siapa yang Engkau kehendaki*.

Setelah Nabi Musa as., menyampaikan pujian, beliau mengajukan permohonan, yaitu *Engkaulah satu-satunya Yang memimpin kami* menuju kebajikan dan kebahagiaan, *maka ampunilah kami* akibat kesalahan dan kekurangan kami *dan rahmati kami*, sesungguhnya Engkau sebaik-baik Pemberi rahmat *dan Engkau juga adalah sebaik-baik Pemberi ampun* karena Engkau mengampuni bukan untuk mendapat pujian, atau menghindari kecaman.<sup>23</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa Allah Ta'ala menyuruh Musa as., untuk memilih tujuh puluh orang di antara kaumnya. Lalu Musa memilih di antara mereka dari generasi terakhir Bani Israil. Musa berkata kepada mereka, "Pergilah kepada Allah dan bertaubatlah kamu kepada-Nya dari penyembahan patung anak sapi yang pernah kamu lakukan. Dan mintakanlah taubat olehmu bagi kaumnya yang tidak ikut serta. Berpuasalah, bersucilah, dan bersihkanlah pakaianmu." Kemudian Musa membawa mereka ke bukit Thursina pada saat yang telah ditentukan oleh Tuhannya. Adalah Musa tidak pergi melainkan dengan seizin Tuhannya. Setelah mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka lalu mereka berangkat untuk menemui Tuhannya, maka mereka berkata kepada Musa, 'Mintakanlah kepada Tuhanmu agar kami

---

<sup>23</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 5..., 261-263.

dapat mendengar firman Tuhan kami.’ Musa berkata, ‘Aku akan melakukannya.’ Setelah Musa mendekati bukit itu, maka turunlah gumpalan awan hingga menutupi seluruh bukit. Musa mendekati lalu masuk ke dalamnya. Dia berkata kepada kaumnya, ‘Mendekatlah!’ Kemudian mereka mendekat. Setelah mereka masuk ke dalam gumpalan awan, maka mereka menjatuhkan diri sambil bersujud. Mereka menyimak Musa yang tengah menyampaikan suruhan dan larangan, mengerjakan dan meninggalkan. Setelah Musa selesai dengan urusannya dan awan pun sirna dari dirinya, lalu dia menghadap ke arah mereka, maka mereka berkata kepada Musa, “Sesungguhnya kami tidak akan beriman kepadamu hingga kami melihat Allah secara nyata. Maka mereka di sambar petir,” yakni mereka mati semuanya.

Kemudian Musa bangkit untuk berjanji, memohon, dan menunjukkan kegemarannya kepada Allah sambil berkata, “Ya Tuhanku, kalau Engkau berkehendak tentu Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami lantaran perbuatan orang-orang dungu di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu. Engkau menyesatkan, dengan cobaan itu, siapa yang Kau kehendaki dan Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Kau kehendaki.” Firman Allah Ta’ala yang mengisahkan ihwal Musa ialah, “Apakah Engkau akan membinasakan kami lantaran perbuatan orang-orang yang dungu?” Yakni, apakah Engkau akan membinasakan mereka lantaran penyembahan terhadap patung anak sapi yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh di antara kami?

Firman Allah Ta'ala, "Hal itu hanyalah fitnah dari-Mu." Yakni, cobaan, petaka, dan ujian dari-Mu. Firman Allah, "Engkau Wali kami, maka ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya." *Al-ghafru* berarti menutup dan tidak menyiksa lantaran berbuat dosa. Jika *ar-rahmah* dibarengkan dengan *al-ghafru*, maka yang dimaksud olehnya ialah Allah tidak akan menimpakan kepadanya suatu hal yang sama pada masa yang akan datang. "Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya," yakni tiada yang mengampuni dosa melainkan Engkau.<sup>24</sup>

Ayai ini menjelaskan tentang keputusan Allah terhadap kaum nabi Musa, yang sebelumnya Allah telah memberikan cobaan terhadap mereka.

#### 8. Dosa, Qs. at-Taubah: 49

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أُنذِرْنِي وَلَا تَفْتِنِّي ۚ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ  
لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ

"Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (Tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah". Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir." (Qs. at-Taubah: 49)

Ath- Thabrani, Abu Nu'aim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi s.a.w., hendak berangkat ke Perang Tabuk, beliau bertanya kepada al-Jadd bin Qais, 'Hai Jadd bin Qais, apa pendapatmu tentang berperang dengan orang-orang Romawi?' ia menjawab, 'Rasulullah, saya ini orang yang punya kegemaran kepada wanita, dan kalau saya melihat wanita-wanita Romawi, saya pasti akan tergoda. 'Maka izinkanlah saya (tidak ikut

<sup>24</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 2..., 430-432.

perang) dan jangan buat saya tergoda!’ Maka Allah menurunkan ayat ini (Qs. at-Taubah: 49)<sup>25</sup> sebagai penegas bahwa alasan yang mereka kemukakan itu akan terjerumus mereka ke dalam api neraka.<sup>26</sup>

Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa di antara munafik ada orang-orang yang meminta izin kepadamu, hai Muhammad, untuk tidak pergi ke perang karena khawatir akan tergoda oleh perempuan Romawi. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Jabir, katanya: “Saya mendengar Rasulullah bertanya kepada Jadd ibn Qais: ‘Hai Jadd, apakah engkau dapat menentang orang-orang kulit kuning (putih)?’ Jawab Jadd (dia adalah gembok munafik): ‘Ya Rasulullah, izinkanlah aku untuk tidak ikut perang karena aku sangat dipengaruhi oleh perempuan dan aku takut jika memandang perempuan-perempuan Romawi aku akan tergoda.’ Mendengar jawaban Jadd itu, Rasulullah sambil berpaling mengatakan: ‘Aku telah mengizinkan kamu.’”

Hendaklah mereka mengetahui bahwa mereka sebenarnya telah terjerumus ke dalam fitnah seperti orang terjerumus ke dalam sumur. Sesungguhnya neraka meliputi semua orang yang kufur kepada Allah, mengingkari ayat-ayat-Nya dan mendustakan rasul-rasul-Nya.<sup>27</sup>

Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa setelah mengemukakan tentang mereka yang meminta izin dan Allah berfirman: *Dan di antara mereka*

---

<sup>25</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, 285.

<sup>26</sup> H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis dan Ayat-ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 2000), 265.

<sup>27</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 1..., 275-276.

*ada orang yang berkata* perkataan yang terus-menerus terlintas dalam benak mereka, sekaligus untuk menggambarkan keburukannya bahwa: “*Izinkanlah aku tidak pergi berperang dan janganlah engkau menjerumuskan aku* yakni jangan mendorong aku pergi sehingga engkau menjadi penyebab sehingga aku terjerumus *ke dalam fitnah*, yakni gagal dalam ujian menghadapi godaan wanita Romawi.” Allah menyambut ucapannya dengan berfirman *Ketahuilah, bahwa mereka* dengan ucapan dan keengganannya pergi berjihad itu *telah jatuh terjerumus ke dalam fitnah*, yakni mereka telah masuk ke dalamnya sehingga sangat sulit keluar. *Dan sesungguhnya* di akhirat nanti, neraka *Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir*. Tidak ada satu sisipun dari dirinya yang luput dari jilatan Jahannam, apalagi fitnah telah meliputi totalitas kepribadian mereka dalam kehidupan dunia.

*Jangan engkau menjerumuskan aku dalam fitnah*. Beberapa riwayat menyatakan bahwa yang mengucapkannya adalah seorang munafik bernama Aljud Ibnu Qais. Dia berkata kepada Nabi Saw., bahwa dia takut tergoda dan tidak sabar menghadapi wanita-wanita Romawi, karena itu izinkan aku tidak pergi berjihad. Ada juga yang berkata: “Izinkan saja kepada kami untuk tidak ikut, karena kami tidak akan pergi, baik engkau izinkan atau tidak. Izinkan saja kami agar kami tidak durhaka.” Ini semua menunjukkan betapa besar kedurhakaan mereka kepada Nabi Saw., serta betapa besar pula kesabaran dan toleransi Nabi Muhammad Saw.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 5..., 614-615.



Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman, Wahai Muhammad, di antara kaum munafik itu ada yang berkata kepadamu, "Berilah aku izin untuk tetap tinggal, dan janganlah kamu menjerumuskan aku ke dalam fitnah" melalui kepergian bersamamu karena ada gadis-gadis Romawi. Maka Allah Ta'ala berfirman, "Ketahuilah, ke dalam fitnahlah mereka terjerumus", yakni mereka terjerumus ke dalam fitnah melalui ucapannya itu. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishak. Dia berkata pada suatu hari Rasulullah Saw., bersabda, yaitu ketika beliau melakukan persiapan, kepada Jud bin Qais saudara Bani Salamah, "Hai paman Jud, apakah engkau sanggup melawan Bani Ashfar?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak mengizinkan aku untuk tinggal dan jangan engkau menjerumuskan aku ke dalam fitnah. Demi Allah, kaumku sudah paham bahwa tiada orang yang paling terpesona terhadap wanita kecuali aku. Sesungguhnya aku khawatir bila aku melihat wanita Bani Ashfar, maka aku tidak tahan terhadapnya." Nabi Saw., berpaling lalu bersabda, "Aku mengizinkanmu." Sehubungan dengan al-Jud bin Qais, maka turunlah ayat, "Dan di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah aku izin dan janganlah engkau menjerumuskanku ke dalam fitnah.'" Yakni, sesungguhnya dia khawatir terhadap wanita Bani Ashfar, padahal dia tidaklah demikian. Keterjerumusannya ke dalam fitnah adalah karena dia tidak menyertai Nabi dan dia lebih menyukai dirinya daripada diri Nabi.

Firman Allah Ta'ala, “Sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir”, yakni tiada dapat mengelak, tiada dapat menyelamatkan diri, dan tiada dapat melarikan diri dari Jahanam.<sup>29</sup>

#### 9. Sakit, Qs. at-Taubah: 126

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?” (Qs. at-Taubah: 126)

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa apakah mereka tidak mau tahu, padahal tiap tahun mereka menghadapi ujian dan ancaman. Dengan ujian dan ancaman itu menjadi nyatalah iman dan nyatalah hal-hal yang baik. Ujian yang terus-menerus menunjukkan kebenaran Rasul dalam segala apa yang disampaikannya atas nama Tuhan. Walaupun telah bertahun-tahun mengalami berbagai cobaan, mereka belum juga mau bertobat dari kemunafikannya dan belum mau mengambil pelajaran dari bermacam-macam penderitaan yang dialaminya.<sup>30</sup>

Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu bukti pertambahan *kekotoran*, kekufuran dan kemunafikan dalam hati para pendurhakaan itu. Sungguh aneh sikap mereka. Hati mereka tidak disentuh oleh ayat-ayat suci yang diturunkan Allah, padahal sungguh jelas informasinya lagi

<sup>29</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 2..., 614-615.

<sup>30</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 2..., 328.

kuat argumentasinya dan indah mengesankan pula uraian dan susunan kata-katanya. Bahkan mereka tidak mengubah sikap walau mengalami aneka ujian yang diturunkan Allah. *Tidakkah mereka* orang-orang munafik dan kafir itu *melihat* dengan mata hati dan pikiran mereka *bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian* meskipun demikian *mereka tidak* juga mau bertaubat dari kedurhakaan mereka *dan tidak* pula *mengambil pelajaran* dari aneka ujian itu.

Kata (يُفْتَنُونَ) *yuftanûna/ diuji* yang dimaksud di sini adalah krisis atau kesulitan yang mereka alami, diantara lain seperti penyakit, ketiadaan rasa aman, bencana alam, kekurangan bahan makanan dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa itu terjadi bagi mereka dalam bentuk berulang-ulang, sehingga seharusnya mereka melakukan introspeksi, mengapa yang demikian itu terjadi. Tetapi hal itu tidak mereka lakukan.<sup>31</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman: Dan tidakkah kaum munafikin itu “memperhatikan bahwa mereka itu diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak bertaubat dan tidak pula mengambil pelajaran?”, yakni mereka tidak bertaubat dari dosa-dosanya yang dahulu. Mereka juga tidak mengambil pelajaran bagi tindakan dimasa datang. Mujahid menafsirkan: Mereka diuji dengan kekurangan pangan dan kelaparan.<sup>32</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang mereka diuji (musibah-musibah yang menimpa mereka) seperti, penyakit, ketiadaan rasa aman, dan bencana alam.

---

<sup>31</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 1..., 757-758.

<sup>32</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 2..., 688.

## 10. Sasaran, Qs. Yunus: 85

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Lalu mereka berkata: “Kepada Allah-lah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang alim.” (Qs. Yunus: 85)

Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa mereka menjawab sambil berdo'a: “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau menjadikan fitnah untuk kami, yaitu janganlah Engkau menolong mereka atas kami, kemudian manusia-manusia yang lain terpengaruh dan menganggap bahwa sekiranya kami dalam kebenaran, tentulah kami tidak dapat dihancurkan oleh Fir'aun.<sup>33</sup>

Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat ini *maka* begitu mendengar nasihat Nabi Musa (Nabi Musa mengajak mereka beriman dan bertawakkal kepada Allah Yang Maha Kuasa, buah tawakkal itu akan berupa ketenangan batin dan akan terlihat dalam keseharian), kaumnya yang beriman langsung menyambutnya dan *mereka berkata*: “Kepada Allah saja kami bertawakkal menyerahkan segala persoalan hidup mati kami, dan hanya kepada-Nya saja juga kami mengharap. Karena itu, kami berdo'a wahai Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kami; janganlah Engkau jadikan kami fitnah, yakni sasaran siksa, dan gangguan bagi kaum yang alim.<sup>34</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami sebagai fitnah bagi kaum yang alim.” Yakni,

<sup>33</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 2..., 371.

<sup>34</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 6..., 140-141.

janganlah Engkau menenangkan mereka atas kami dan mengirim mereka untuk mengalahkan kami. Bani Israel menduga bahwa kaum Fir'aun berkuasa lantaran mereka berada dalam kebenaran dan mereka sendiri dalam kebatilan, maka dengan demikian, Bani Israel terfitnah.<sup>35</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang sasaran azab dan fitnah.

11. Balasan, Qs. an-Nur: 63

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ ۚ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlingung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (Qs. an-Nur: 63)

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitab *ad-Dalaa'il* melalui jalur adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas bahwa mereka dahulu memanggil, “Hai Muhammad, Hai Abul Qasim!” Maka Allah menurunkan ayat ini (Qs. an-Nur: 63), maka mereka memanggil, “Wahai Nabi, Wahai Muhammad!”<sup>36</sup>

Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa janganlah kamu memanggil dan menyebut nama Rasul sebagaimana kamu memanggil teman-temanmu, tetapi hendaklah kamu memanggilnya dengan menyebut gelarnya, seperti: Ya Nabiyullah, ya Rasulullah,

<sup>35</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 2..., 746.

<sup>36</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, 412.

dengan penuh rasa hormat. Perintah yang dikandung dalam ayat ini adalah perintah wajib, dengan meninggalkan perintah itu kita patut mendapatkan azab.<sup>37</sup>

Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang keharusan memenuhi undangan pertemuan jika beliau yang mengajak. Ayat ini menyatakan: *janganlah kamu jadikan panggilan Rasul untuk berkumpul di antara kamu seperti panggilan dan ajakan sebagian kamu kepada sebagian yang lain.* Kalau panggilan yang lain boleh jadi dapat kamu tangguhkan atau sampaikan alasan untuk tidak memenuhinya, maka tidaklah demikian panggilan dan perintah Rasul Saw., panggilan beliau harus kamu hormati dan penuhi, *sesungguhnya Allah telah dan senantiasa mengetahui orang-orang yang memaksakan diri berangsur-angsur pergi sambil berbunyi di antara kamu dengan berlindung di tengah kerumunan orang banyak. Sungguh apa yang mereka lakukan itu merupakan pelanggaran, maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut jangan sampai jatuh hukuman oleh Allah sehingga mereka ditimpa cobaan berat di dunia ini atau ditimpa azab yang pedih di akhirat nanti.*<sup>38</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa diriwayatkan dari Ibnu Abbas, “Mereka berkata, ‘Hai Muhammad, Hai Abu Qasim.’ Allah Ta’ala melarang mereka memanggil Nabi Saw., dengan panggilan seperti itu untuk mengagungkan nabi-Nya. Maka katakanlah, ‘Hai Nabi Allah dan hai Rasul Allah.’” Hal ini sebagaimana firman Allah Ta’ala, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan

---

<sup>37</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 3..., 237-238.

<sup>38</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 9..., 407-409.

janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.” (al-Hujurat: 2,4-5) Semua etika tersebut diterapkan pada saat bergaul, berkata, dan berada di sisi Nabi Saw. Mereka pun disuruh mendahulukan tata cara yang benar, sebelum memanggilnya.

Firman Allah Ta’ala, “Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung.” Muqatil bin Hayyan berkata, “Yang dimaksud oleh ayat ini ialah orang-orang munafik. Mereka merasa berat mendengarkan khutbah pada hari Jum’at. Kemudian mereka mundur sambil berlindung kepada beberapa sahabat Nabi Saw., sehingga mereka keluar dari masjid. Tidakkah pantas bagi seseorang keluar dari masjid pada hari Jum’at kecuali dengan seizin Nabi Saw., setelah beliau memulai khutbah.”

Firman Allah Ta’ala, “Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut,” maksudnya menyalahi perintah Rasulullah. Perintah itu berupa manhaj, sunnah, dan syari’atnya. Dengan demikian, perkataan dan perbuatan mereka menjadi seimbang dengan perkataan dan perbuatan beliau. Apa saja yang selaras, maka diterima. Dan siapa saja yang menyalahi beliau, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, maka tertolak.

Barangsiapa yang hendak menyalahi sunnah Rasulullah, baik secara lahiriah maupun batiniah, takut “akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih” di dunia melalui hukuman mati, had, dipenjara, atau hukuman lainnya.<sup>39</sup>

## 12. Ujian, Qs. al-Ankabut: 3

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (Qs. al-Ankabut: 3)

Teungku Muhammad Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa Kami (Allah) telah memberikan cobaan ataupun berbagai macam malapetaka kepada para pengikut nabi-nabi terdahulu. Kesemuanya itu mereka terima dengan sabar. Kami telah pula menimpakan cobaan kepada Bani Israil melau Fir’aun dan kaumnya. Kami juga menimpakan cobaan kepada para pengikut Isa melau orang-orang yang mendustakannya.

wahai Muhammad, jangan heran apabila para pengikutmu mengalami berbagai macam gangguan dari orang-orang yang menentangmu. Allah menjadikan kita untuk menuju ke alam yang lebih tinggi dari alam kita sekarang ini. Untuk mencapai hal itu, Allah perlu membebani kita dengan ilmu dan amal, selain berbagai macam cobaan, baik mengenai diri maupun harta. Demikian Allah menyuruh kita meninggalkan sebagian hawa nafsu dan menugasi kita untuk mengerjakan beberapa ibadat, juga sebagai cobaan semata. Karena itu ini hidup di dunia, maka mau tak mau kita dalam perjuangan.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 3..., 527-529.

<sup>40</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 3..., 388-389.



Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa lahirnya kebenaran atau kebohongan dalam aktivitas manusia di alam nyata, akibat adanya *fitnah/ ujian* atau kata *mengetahui* yang dimaksud adalah dampak pengetahuan-Nya, yakni memberi balasan dan ganjaran kepada masing-masing.<sup>41</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa Firman Allah Ta'ala, “Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta.” Yakni, orang-orang yang membuktikan pengakuannya keimanannya dan orang yang berdusta dalam perkataan dan pengakuannya. Allah Ta'ala, mengetahui apa yang sudah dan akan terjadi serta apa yang tidak akan terjadi jika sesuatu terjadi.<sup>42</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang ujian, baik ujian itu berupa nikmat atau kebaikan, maupun kesulitan atau keburukan.

13. Azab, Qs. al-Ankabut: 10

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ  
اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ؕ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي  
صُدُورِ الْعَالَمِينَ

“Dan di antara manusia ada orang yang berkata: “Kami beriman kepada Allah”, maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: “Sesungguhnya kami adalah besertamu”. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?” (Qs. al-Ankabut: 10)

<sup>41</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 10..., 441-442.

<sup>42</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 3..., 714-715.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa di antara manusia ada golongan yang mengaku beriman kepada Allah dan mengimani keesaan-Nya. Tetapi apabila mendapat gangguan dari para musyrik, mereka langsung memandang cobaan-cobaan itu sama dengan azab Allah pada hari akhirat. Kemudian mereka kembali pada kufur, demikianlah sifat orang munafik.

Jika datang pertolongan dari sisi Allah dan diberi kemenangan serta harta rampasan yang banyak, tentulah orang-orang munafik berkata: “Kami adalah beserta kamu, menjadi saudara-saudaramu seagama, dan kami membantu melawan musuh-musuhmu.” Padahal sebenarnya mereka itu berdusta. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang dikandung di dalam hati orang-orang munafik dan apa yang tersimpan dalam hati mereka, walaupun mereka memperlihatkan tanda-tanda keimanan kepadamu. Bagaimana mereka menipu Allah, padahal tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.<sup>43</sup>

Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa *dan di antara manusia ada juga orang yang berkata dengan lidahnya tanpa menyentuh secara mantap hatinya bahwa: “Kami beriman kepada Allah”. Maka apabila ia disakiti – walau sedikit – atau di ganggu kaum musyrikin karena keimanannya kepada Allah yang ia nampakkan ke permukaan, ia goyah serta takut kepada siksa yang akan menyimpannya dari kaum musyrikin. Ia menjadikan fitnah yakni siksa manusia yang menyakitinya itu bagaikan sama pedihnya dengan siksa Allah dihari Kemudian nanti. Dan sungguh jika datang pertolongan atau kemenangan dari*

---

<sup>43</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 3..., 391-392.

*Tuhanmu*, wahai Nabi Muhammad *mereka* yang tidak sabar menghadapi gangguan itu *pasti akan berkata*: “*Sesungguhnya kami beserta kamu* dalam suka dan duka.”<sup>44</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, menjelaskan bahwa Allah Ta’ala memberitahukan sifat orang-orang yang berdusta, yaitu orang-orang yang mengaku beriman sebatas mulut, tanpa menembus ke dalam hatinya, bahwa apabila mereka ditimpa musibah, mereka berkeyakinan bahwa musibah ini merupakan siksa Allah atas mereka, lalu mereka pun keluar dari Islam. Karena itu, Allah Ta’ala berfirman, “Dan di antara manusia ada orang yang berkata, ‘Kami beriman kepada Allah.’ Maka apabila dia disakiti karena Allah, dia memandang fitnah manusia itu sebagai azab Allah.” Ayat ini seperti firman Allah Ta’ala, “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Jika dia memperoleh kebajikan, tetaplah dia dalam keadaan itu. Dan jika dia ditimpa suatu bencana, berbaliklah dia ke belakang... yang demikian itu merupakan kesesatan yang jauh.” (al-Hajj: 11-12)

Kemudian Allah Ta’ala berfirman, “Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, ‘sesungguhnya kami adalah bersamamu.’” Yakni, jika kamu, hai Muhammad, datang dengan membawa kemenangan atau harta rampasan perang, niscaya mereka berkata, “Kami adalah saudaramu seagama.” Mereka berkata demikian agar mendapat bagian ghanimah. “Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?”

---

<sup>44</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 10..., 451-452.

sesungguhnya Dia mengetahui apa yang menetap di dalam hati seluruh manusia, apalagi hati mereka.<sup>45</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang cobaan dan siksaan manusia.

14. Bakar, Qs. adz-Dzaariyaat: 13

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

“(hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.” (Qs. adz-Dzaariyaat: 13)

Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa hari pembalasan adalah hari penyiksaan terhadap orang-orang kafir.<sup>46</sup>

Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Para pembohong yang lalai sehingga terkutuk itu, memperolok-olok hakikat ajaran agama. Mereka bertanya bukan untuk memperoleh informasi tetapi untuk mengejek dan menafikan keniscayaannya: “*Bilakah datangnya hari pembalasan itu?*” Beritahulah mereka bahwa hari pembalasan itu akan terjadi *pada hari ketika mereka di atas api neraka* terus-menerus akan *dibakar*. Ketika itu dikatakan kepada mereka: “*Rasakanlah siksaan yang ditimpakan kepada kamu itu, inilah siksaan yang dahulu ketika hidup di dunia kamu minta supaya disegerakan.*”<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 4..., 717-718.

<sup>46</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 4..., 173.

<sup>47</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 13..., 329.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan ayat sesudahnya. Firman Allah swt., “Pada hari ketika mereka itu dibakar diatas api neraka. ‘rasakanlah pembakaranmu itu. Inilah azab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan.’” Yaitu, hal ini dikatakan kepada mereka sebagai teguran, celaan, dan hinaan.<sup>48</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang mereka diazab.

15. Gila, Qs. al-Qalam: 6

بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ

“Siapa di antara kamu yang gila.” (Qs. al-Qalam: 6)

Teungku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini, menjelaskan bahwa Tuhanmu, hai Muhammad, mengetahui siapa yang menyimpang dari jalan yang lurus, yang membawamu kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>49</sup>

Muhammad Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dengan menyatakan bahwa *maka* nanti dalam waktu yang dekat *engkau* wahai Nabi agung *akan melihat* serta mengetahui *dan mereka* orang-orang kafir itu pun *akan melihat* dan mengetahui, *siapa di antara kamu yang sesat dan gila. Sesungguhnya Tuhan Pemelihara dan pembimbing-mu* wahai Nabi Muhammad, *Dia-lah* saja *Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya* serta siapa yang gila; *dan Dia-lah* pula saja –

<sup>48</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 4..., 469.

<sup>49</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, jil 4..., 393.

*Yang Paling Mengetahui al-Muhtadin* yakni orang-orang yang mengikuti dan mengamalkan secara mantap petunjuk Allah swt.

*fitnah* yang antara lain bermakna gila. Bisa juga berarti *seseorang yang kacau pikirannya, bingung, tidak mengetahui arah yang benar*. Kaum musyrikin sungguh kacau pikiran mereka. Betapa tidak, ajaran yang demikian jelas mereka tolak dan memilih kepercayaan mereka yang sungguh tidak masuk akal. Nabi Muhammad Saw., yang demikian luhur pribadinya dan yang mereka akui kejujuran dan ketajaman pikirannya sebelum kenabian, mereka tuduh gila, sungguh sikap dan ucapan itu tidak mungkin datang kecuali dari orang gila atau yang kacau pikirannya.<sup>50</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan ayat sebelumnya. Firman Allah Ta'ala, "Maka kelak kamu akan melihat dan mereka pun akan melihat, siapa di antara kamu yang terkena fitnah." Yaitu, kelak kamu akan mengetahui dan orang-orang yang berpaling serta mendustakan kamu pun akan mengetahui, siapakah di antara kamu dan mereka yang terfitnah serta sesat itu.<sup>51</sup> Ayat ini menjelaskan tentang kelompok yang mana di antara kalian yang gila atau orang yang dihalangi dari kebenaran dan tersesat darinya.

## **B. Penyebab Terjadinya Berbagai Fitnah**

Dari makna-makna fitnah yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, maka tanpa memperhatikan kenyataan bahwa fitnah adalah manifestasi dari perbuatan dosa, fitnah terkait langsung kepada spiritualitas manusia. Fitnah adalah

---

<sup>50</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 14..., 382.

<sup>51</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jil 4..., 776.

tanda dari penyakit psikologis dasar yang berbahaya dan harus dicari dalam bidang spiritual dan psikologis.

Penyebab terjerumusnya seseorang ke dalam fitnah yaitu:

1. Kesiapan hati menerimanya,
2. Tenggelam dengan obralan,
3. Menerima jabatan yang tidak mampu dilaksanakannya,
4. Sibuk berbicara, tanpa bekerja,
5. Iri hati, dan amarah.

Setiap tindakan individu manapun berasal dari kondisi tertentu yang terletak dalam kata hatinya, sebagai hasil dari manifestasi kondisi tersebut yaitu lidah, penerjemah perasaan manusia mengucapkan fitnah. Salah satu alasan fitnah menyebar luas adalah orang yang memfitnah tidak memperhatikan terhadap efek sesudahnya yang berbahaya. Manusia tidak berpikir dua kali dalam melakukan kejahatan, tanpa perhatian kepada pengaruh sesudahnya sehingga menghilangkan kendali manusia atas kemampuannya untuk menahan diri dari mengikuti hawa nafsu yang tidak menghiraukan pengetahuannya akan realitas mereka yang berbahaya.

Untuk membawa jiwa manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya, manusia harus memperkuat semua pikiran mulia dalam pikirannya untuk melawan gagasan atau inspirasi apapun yang merusak. Dengan menjaga lidah seseorang

terhadap fitnah, maka orang tersebut telah mengambil langkah pertama dalam menuju kebahagiaan.<sup>52</sup>

### C. Dampak Negatif Fitnah

Kerugian yang paling berbahaya dari fitnah adalah pengrusakan kepribadian spiritual dari hati nurani orang yang memfitnah. Orang yang melanggar jalan alami pikiran mereka akan kehilangan keseimbangan berpikir dan sistem perilaku mereka yang mulia. Terlebih lagi, membahayakan perasaan orang dengan membuka rahasia dan kesalahan mereka.

Fitnah mengalihkan pikiran yang suci ke titik di mana gerbang pemikiran dan pemahaman menjadi jalan buntu. Saat pembawa fitnah membahayakan masyarakat, maka masyarakat menemukan fitnah telah membuat kerusakan besar pada anggotanya. Fitnah memainkan peran yang menghancurkan dalam menghasilkan permusuhan dan kebencian di antara anggota-anggota masyarakat yang berbeda. Jika dibiarkan menyebar ke bangsa manapun, maka fitnah akan menimbulkan berbagai macam akibatnya, yaitu;

1. Fitnah akan mengambil kejayaan, nama baik, dan menciptakan sebuah pertikaian yang tidak dapat diperbaiki di bangsa itu,<sup>53</sup>
2. Pecahnya persaudaraan, persatuan, dan kesatuan dalam masyarakat,
3. Rasa saling curiga merebak luas,
4. Menebarkan kebencian,

---

<sup>52</sup> Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Hati: Penyakit dan Pengobatannya*, Terj. Hadi Prasetyo (Jakarta: IKAPI, 2005), 62-65.

<sup>53</sup> Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Hati: Penyakit dan Pengobatannya*, Terj. Hadi Prasetyo (Jakarta: IKAPI, 2005), 61.



5. Harmoni kehidupan masyarakat terancam rusak,
6. Lahir bibit-bibit kerusuhan yang dikhawatirkan akan menimbulkan konflik dalam masyarakat,<sup>54</sup>
7. Membuat manusia lupa terhadap kebenaran yang sebenarnya,
8. Menipiskan agama, menghilangkan akal,
9. Tidak mendengarkan nasehat.

Nilai-nilai moral yang diajarkan Islam untuk semesta alam ini sangatlah mulia, namun nilai-nilai moral tersebut sering diabaikan begitu saja. Hanya karena dibakar kedengkian seseorang tega memfitnah tetangganya sehingga, terjadi pertengkaran dan bagi yang sudah berumah tangga (menikah) bisa jadi diakhiri dengan perceraian. Dan karena ambisi untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi, seseorang tega memfitnah atasannya sehingga menghancurkan karirnya.

---

<sup>54</sup> Saiful Amin Ghofur, *Bahaya Akhlak Tercela* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 20.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa penjelasan dan uraian bab-bab sebelumnya maka penelitian ini yakni makna fitnah dalam alquran, penulis dapat menyimpulkan bahwa: fitnah tidak hanya bermakna ujian atau cobaan, melainkan dalam konteks ayat alquran melahirkan 15 pengertian yaitu; syirik, penyesatan, pembunuhan, menghalangi dari jalan Allah, kesesatan, alasan, keputusan, dosa, sakit, sasaran, balasan, ujian, azab, bakar, dan gila.

Secara bahasa kata fitnah berarti memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, membakar dan menghalang-halangi. Sedangkan menurut istilah kata fitnah yaitu; *'azabtahuma bin naari'*, yang maksudnya engkau telah melelehkan perak dan emas itu dengan api untuk membedakan yang buruk dari yang baik.

#### **B. Saran**

Penulis mengharapkan kepada pembaca sekalian, agar terus mempelajari alquran (Kalam Allah Swt). Karena alquran merupakan pedoman hidup umat Islam yang pertama dan sunnah Rasulullah Saw., adalah sumber ilmu yang kedua setelah alquran serta menjadi petunjuk bagi kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al-Karim.

Abdul Baqi Ahmad, *Sudah Ada dan Pasti Tiba*, Terj. Muhammad Abdul Ghoffar, Jakarta: Firdaus, 1993.

Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni, *Fitnah-fitnah Pembawa Petaka*, Terj. Fadhli Bhari, Jakarta: An-Nadwah, 2005.

Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, edisi 2, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Al Imam Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, Terj. Gazirah Abdi Ummah, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

Al-Imam Ash-Shariih Zainuddin Ahmad bin Abd Al-Lathif Az-Zabadi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, Terj. Achmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis dan Ayat-ayat Alquran*, Bandung: Diponegoro, 2000.

Hosein Mazaheri, *Akhlak Untuk Semua*, Terj. Muhammad Ilyas, Jakarta: Al-Huda, 2005.

Imam Abi Husein Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusyairy An-Naisabury, *Tarjamah Shahih Muslim*, Terj. Adib Bisri Musthafa, Semarang: Asy Syifa', 1991

Imam Jalaluddin As-Suyuti Rahimahullah, *Al-Itqan fi Ulumul Quran, Samudera Ulumul Quran*, Terj. Farikh Marzuki Ammar dkk, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2006.

-----, *Al-Itqan fi Ulumul Quran Studi Alquran Komprehensif*, Terj. Tim Editor Indiva, Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.

-----, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Alquran*, Terj. Tim Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Lukman Santoso Az, *Jagalah Lisanmu*, Yogyakarta: Pustaka Insan Imani, 2008.

Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karim*, cet 3, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, cet I, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Ensiklopedi Alquran; Kajian Kosa Kata*, cet 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Said Agil Husin Al-Munawir, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Saifuddin Aman, *Mengais Berkah Menepis Fitnah*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2002.
- Saiful Amin Ghofur, *Bahaya Akhlak Tercela*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.
- Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Hati: Penyakit dan Pengobatannya*, Terj. Hadi Prasetyo, Jakarta: IKAPI, 2005.
- Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Akidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Syekh Fadhullah Haeri, *Jiwa Alquran*, Terj. Satrio Wahono, t.tp: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Syekh Nashir Makarim Asy Syirazi, *Pembenahan Jiwa: Panduan Islami Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, Terj. Ikramullah, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam I*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.
- , *Tafsir Alquranul Majid An-Nûr*, cet I, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 1, A-H, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djabatan, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 10, edisi 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Alquran Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima, 2005
- Umar Sulaiman, *Kiamat Sughra, Misteri di Balik Kematian*, Terj. Abdul Majid Alimin, Solo: Era Intermedia, 2005.

Yusuf bin ‘Abdillah bin Yusuf al-Wabil, *Hari Kiamat Sudah Dekat*, Terj. Beni Sarbeni, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008.

-----, *Peristiwa Menjelang Kiamat Tanda-Tanda Kecil*, Kuala Lumpur: Al-Hidayah, 2005.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri :

Nama : Husniyani  
Tempat / Tgl Lahir : Reubee / 15 November 1991  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi / 340 902 700  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Saree, Suka Mulya, Kec. Lembah Seulawah,  
Kab. Aceh Besar

### 2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Husaini  
Pekerjaan : Wira Swasta  
Nama Ibu : Azizah  
Pekerjaan : IRT

### 3. Riwayat Pendidikan :

a. SDN 2 Saree Tahun Lulus : 2003  
b. SMPN 1 Lembah Seulawah Tahun Lulus : 2006  
c. SMA Swasta Islam Al-Falah Abu Lam U Tahun Lulus : 2009

### 4. Pengalaman Organisasi

- OPDAL (Organisasi Pelajar Dayah Abu Lam U) pesantren Alfalah Abu Lam U
- Bema-FU IAIN Ar-Raniry
- LDF Mushalla Az-Zhilal

Banda Aceh, 2016  
Penulis

**Husniyani**  
**NIM. 340 902 700**